

**KREATIVITAS MUSIK SUDILAM  
SEBAGAI PEDAGANG ARBANAT DI KABUPATEN  
JEMBER**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**



Oleh:  
**Fauriza Atim Amrullah**  
NIM 10112135

**PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

# **KREATIVITAS MUSIK SUDILAM SEBAGAI PEDAGANG ARBANAT DI KABUPATEN JEMBER**

## **SKRIPSI KARYA ILMIAH**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat S-1  
Jurusan Etnomusikologi



Oleh:  
**Fauriza Atim Amrullah**  
NIM 10112135

**PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

## PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

### KREATIVITAS MUSIK SUDILAM SEBAGAI PEDAGANG ARBANAT DI KABUPATEN JEMBER

yang disusun oleh

Fauriza Atim Amrullah  
NIM 10112135

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji  
Pada tanggal, 30 September 2019

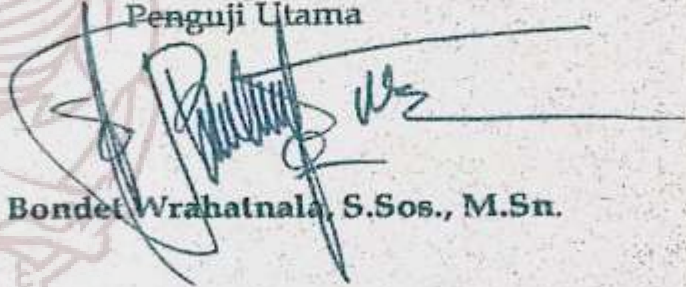
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



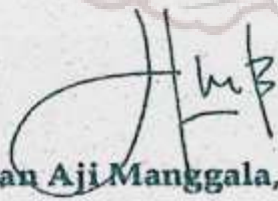
Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.

Penguji Utama



Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.

Pembimbing



Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai satu syarat mencapai derajat S1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 September 2019

Wibisono Puritas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

NIP 196509141990111001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Saya tidak bisa mengubah arah angin,  
namun saya bisa menyesuaikan pelayaran saya untuk selalu menggapai  
tujuan saya

**Jimmy Dean**

Juara adalah pecundang yang bangkit dan mencoba sekali lagi

**Dennis DeYoung**

Sripsi ini kupersembahkan kepada:

- Ayahanda Almarhum Wagiran
  - Ibunda Siti Mualfa
- Para guru dan mahaguru yang telah membekali ilmu
  - Almamaterku ISI Surakarta tercinta



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama	: Fauriza Atim Amrullah
NIM	: 10112135
Tempat, Tgl. Lahir	: Jember, 10 november 1990
Alamat Rumah	: Jln, Basuki Rahmat RT 001 RW 020 Ambulu, Jember 68172
Program Studi	: S-1 Etnomusikologi
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul: "Bentuk Kreativitas Musik Sudilam Sebagai Pedagang Arbanat Kabupaten Jember" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 12 september 2019

Penulis,



**Fauriza Atim Amrullah**

## ABSTRAK

Penelitian tentang musik dalam dunia perdagangan mulai banyak diminati oleh peneliti muda etnomusikologi. Mulai dari penelitian tentang musik toko, musik *caffè*, dan banyak lagi lainnya. Penelitian dengan topik “Bentuk Kreativitas Musik Sudilam sebagai Pedagang Arbanat di Kabupaten Jember”, merupakan sebuah kontribusi untuk memperkaya kasanah kajian etnomusikologi tentang musik dalam dunia perdagangan. Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini ada dua hal yaitu, (1) bagaimana profil Sudilam sebagai pedagang Arbanat menggunakan media musik? dan (2) bagaimana bentuk-bentuk kreativitas Sudilam dalam mencipta musik pada kegiatan berdagang Arbanat?

Konsep kreativitas musik melalui garap oleh Rahayu Supanggah menjadi landasan analisis yang utama dalam penelitian ini. Dinyatakan bahwa, ke-khas-an musikal yang tercipta pada diri seorang musisi terwujud dari proses individual dan lingkungan hidupnya. Selain itu, ke-khas-an musikal seseorang juga ditunjang dari berbagai usaha kreatif yang dilakukannya dengan memanfaatkan sarana atau media yang ada. Pernyataan inilah yang diyakini tepat dalam melihat kasus kreativitas yang dilakukan oleh Sudilam. Adapun tindakan metodologis penelitian guna mengungkap permasalahan penelitian digunakan pendekatan penelitian kualitatif umum. Dimana, sumber data utama terletak pada penelitian lapangan dari penjelajahan data pustaka, pengamatan langsung, wawancara, dan pencatatan lapangan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa, (1) Sudilam merupakan seorang pedagang Arbanat yang meneruskan kebiasaan pedagang Arbanat sebelumnya yang telah menggunakan musik, meski demikian Sudilam tidak pernah belajar pada orang-orang sebelumnya. Ia memperoleh pengetahuan dan keahliannya bermain musik dari proses individualnya dan kepekaan musikalitas yang tinggi. (2) adapun bentuk-bentuk kreativitas Sudilam dalam hal musik berdagangnya, antara lain terlepas pada a) ide kreatif-nya yang selalu berkembang, b) kreatif dalam menggubah lagu yang sudah ada menjadi berkepentingan dagang Arbanat, c) mencipta lagu baru untuk kepentingan dagang, dan d) kreativitas dalam menemukan dan mengolah permainan instrumen musik rebab yang digunakannya.

**Kata Kunci : Pedagang Arbanat, Kreativitas musik, Sudilam**

## KATA PENGANTAR

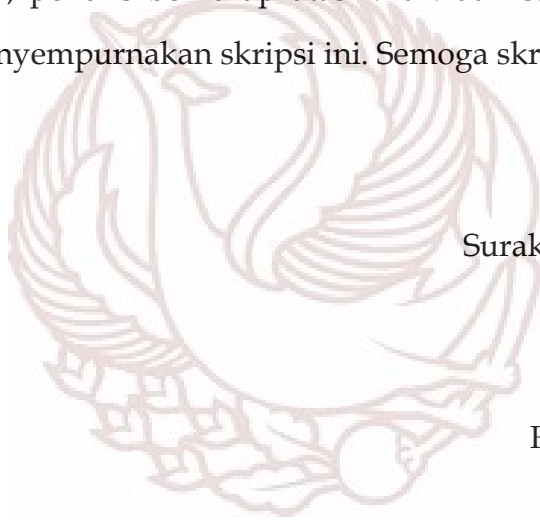
Puji syukur kepada Allah SWT, berkat segala rahmat serta karunianya-Nya telah terselesaikan penyusunan Tugas Akhir skripsi dengan judul “Kreativitas Musik Sudilam sebagai Pedagang Arbanat di Kabupaten Jember” untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institute Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penyelesaian Tugas Akhir skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak terkait yang telah menyempurnakan hasil skripsi ini. Oleh karena itu, penulis secara khusus mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bondan Aji Manggala, S.sn., M.sn. selaku pembimbing Tugas Akhir skripsi serta telah banyak meluangkan waktu, berbagi wacana, dan kesabarannya.
2. Seluruh narasumber yang telah ikhlas memberikan data mengenai persoalan Pedagang Arbanat.
3. Kedua orang tua yang telah mengajarkan ilmu paling dasar di lingkungan keluarga.
4. Teti Darlenis, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing akademik yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan sampai dengan selesai.
5. Para dosen Institute Seni Indonesia (ISI) Surakarta: Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn, Bondet Wrahatnala S.Sos., M.Sn, Dr. Zulkarnain Mistortolfy, M.Hum; Aris Setiawan, S.Sn, M.Sn; I Nengah

Maulana, S.Kar., M.Hum, Dr. Bambang Sunarto, S.sn., M.Sn, dan seluruh dosen pengajar Etnomusikologi yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.

6. ART Community, Bikini Botom serta teman-teman yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, yang telah mendukung dalam penyelesaian Tugas Akhir skripsi ini. Disadari bahwa skripsi yang telah disusun ini tidak lepas dari kekurangan ataupun kesalahan. Oleh karena itu, penulis berharap atas kritik dan saran sebagai masukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.



Surakarta, 4 September 2019

Fauriza Atim Amrullah



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBARAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Konseptual	9
F. Metode Penelitian	13
1. Penentuan Lokasi	14
2. Teknik Pengumpulan Data	15
a. Studi Pustaka	15
b. Pengamatan	16
c. Wawancara	17
d. Catatan Lapangan	18
3. Teknik Analisis Data	18
G. Sistematika Penulisan	19
 BAB II MUSIK SEBAGAI MEDIA MEDIA BERDAGANG	 22
A. Hubungan Musik dengan Aktivitas Perdagangan	22
B. Kreativitas Musik dalam Dunia Perdagangan	27

BAB III DESKRIPSI DAN SUDILAM SEBAGAI PEDAGANG ARBANAT	32
A. Deskripsi Arbanat	32
B. Gambaran Umum Pedagang Arbanat di Jawa Timur	35
C. Profil Sudilam dan Profesinya sebagai Pedagang Arbanat di Jember	38
BAB IV KREATIVITAS SUDILAM SEBAGAI PEDAGANG ARBANAT YANG MENGGUNAKAN MUSIK	50
A. Ide Kreatif Sudilam dalam Mengembangkan Musik pada Perilaku Berdagang Arbanat	50
B. Kreativitas Sudilam dalam Mengubah Teks Lagu dan Musik	56
C. Analisis Kreativitas Lagu Baru Ciptaan Sudilam	62
D. Kreativitas Sudilam pada Pengembangan Teknik-Teknik Permainan Instrumen rebab	65
E. Tingkatan Kreativitas	68
BAB V KESIMPULAN	71
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR NARASUMBER	76

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Arbanat yang siap untuk dijual, disajikan dalam toples logam atau kotak <i>seng</i> .	38
<b>Gambar 2.</b> Kotak <i>seng</i> yang memiliki fungsi sebagai tempat uang hasil dari penjualan Arbanat.	38
<b>Gambar 3.</b> Tahapan penarikan gulali untuk menjadi Arbanat. Pada proses ini arbanat masih berwarna putih polos menyerupai <i>uban</i> , karena belum ditambahkan pewarna.	39
<b>Gambar 4.</b> Sudilam penjual Arbanat di Jember.	44
<b>Gambar 5.</b> Penampilan Sudilam saat beraktivitas menjual Arbanat.	50
<b>Gambar 6.</b> Aktivitas Sudilam saat melayani anak-anak Sekolah Dasar yang sedang membeli Arbanatnya.	51
<b>Gambar 7.</b> Nama-nama bagian alat musik yang digunakan Sudilam berdagang. Alat ini merupakan hasil karya Sudilam.	56

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Notasi Permainan Rebab Teknik slide dan kata-kata Sudilam mengundang pembeli.	52
Tabel 2. Contoh permainan Rebab dan Vokal Sudilam dalam motif lagu, pada bentuk notasi.	54





## DAFTAR LAMPIRAN

A. Foto-Foto Penelitian	77
B. Materi Lagu Sudilam	79
C. Biodata Penulis	80



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Arbanat atau Arum Manis merupakan salah satu jenis makanan tradisional yang dulu pernah populer sebagai jajanan anak-anak di Jawa. Di Jember, makanan ini juga memiliki julukan makanan “Rambut Nenek” karena bentuknya adalah kumpulan helai gula-gula yang berwarna putih. Makanan tradisional yang berbentuk seperti rambut-rambut dengan rasa manis tersebut merupakan salah satu makanan tradisional yang masih digemari oleh berbagai kalangan, khususnya kalangan remaja dan anak-anak di Jember. Kekhasan dalam menjual makanan tradisional ini antara lain adalah penjualnya seorang bapak-bapak tua, bertopi caping (capil), membawa kotak berbahan logam *seng* dan memainkan sebuah alat musik gesek bernama rebab<sup>1</sup> yang menyerupai erhu. Penjual Arbanat di Jember menjajakan dagangannya dengan cara berkeliling dari desa ke desa dengan memainkan alat musik. Oleh karena itulah banyak masyarakat yang mengenai kekhasan penjual arbanat dari material musik yang dimainkannya.

Di Kabupaten Jember tepatnya Desa Curah Tepas, Kecamatan Ajung, dijumpai penjual Arbanat kuno lengkap dengan peralatan-peralatan dagang tradisional (termasuk instrumen musik rebab) masih aktif terlihat berdagang di desa tersebut. Pedagang arbanat tersebut bernama Sudilam. Ia merupakan

---

<sup>1</sup> Rebab adalah alat musik gesek tradisional Jawa yang biasa dimainkan pada ensemble karawitan dan memiliki fungsi sebagai penyelaras cangkuk nada irama pada gamelan.

salah satu pedagang Arbanat yang masih tersisa di Kabupaten Jember. Selain berkeliling desa Curah Tepas, lokasi sasaran dagang Sudilam adalah Sekolah Dasar (SD) dan Taman Kanak-kanak (TK) yang berada sekitar desa.

Memainkan rebab dalam kegiatannya berdagang sangatlah penting bagi bapak Sudilam. Selain sebagai alat bermain musik untuk menghibur dirinya, rebab juga berfungsi sebagai alat komunikasi kepada masyarakat. Suara rebab yang dimainkan sudilam mampu menciptakan tanda interaktif dari penjual pada pembeli. Denis Mc Quail mengatakan, komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan atau informasi, baik berupa ide, sikap atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada yang lain (orang lain) melalui simbol-simbol (Mc Quail 1993, 4). Pada kegiatan perdagangan Arbanat yang dilakukan Sudilam, simbol-simbol penyampai pesan dagang tersebut disampaikan secara musikal.

Pada kegiatannya bermain musik, juga terdapat dimensi kreativitas yang dilakukan Sudilam. Dimensi kreativitas musik Sudilam bahkan merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Oleh masyarakat setempat, Sudilam dianggap sebagai orang yang cukup kreatif beraktivitas musik saat berdagang. Tidak hanya sekedar mengeksplorasi bunyi-bunyi dari rebab, tetapi Sudilam juga melakukan gubahan-gubahan lirik lagu, aransemen lagu secara minimalis, dan membawakan lagu-lagu ciptaanya. Bahkan terkadang ia mampu mencipta lagu secara spontan dari hasil merespon situasi yang terjadi saat sedang berdagang. Cara beliau memainkan alat musik rebab juga dengan menggunakan cara-cara yang diciptakannya sendiri. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa kemampuan

musikal dan kreativitas seni Sudilam sangatlah tinggi. Tanpa disadarinya hal-hal yang dilakukan Sudilam adalah kegiatan berkesenian secara kreatif dengan menyertakan beberapa sifatnya yang spontanitas. Kreativitas menurut Baron (Ali & Asrori, 2006) adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Dengan alat musik yang disebutnya rebab ini, ia mampu berkreaitivitas walaupun itu terjadi secara tidak sengaja bahkan juga tidak pernah didokumentasikan. Sangat dimungkinkan ketika diminta mengulang permainan musiknya, maka tidak akan ditemukan unsur yang sama, karena semua yang dilakukan adalah spontan, sesuai *mood* dan kemauannya sesaat itu.

Berdasarkan banyak hal tersebut maka pada penelitian ini terarah untuk meneliti bentuk kreativitas musikal dari penjual Arbanat bernama Sudilam dari Desa Curah Tepas, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, dengan kekaryaan menggubah lagu, mengaransemen, memainkan alat musik rebab, dan mencipta lagu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil Sudilam sebagai pedagang Arbanat yang menggunakan musik sebagai media berdagang?
2. Bagaimana bentuk kreativitas musikal yang dilakukan oleh Sudilam dalam kegiatan berdagang Arbanat?



## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai sasaran terjawabnya masalah yang telah dirumuskan. Selain untuk memahami latarbelakang dan sosok pribadi Sudilam, melalui rumusan masalah pertama juga akan diketahui jawaban tentang hubungan-hubungan personalitas Sudilam dengan potensi kreativitas dalam bermusik. Tujuan kedua adalah mengetahui bentuk-bentuk kreativitas Sudilam dari kegiatan bermusiknya saat berdagang. Khususnya pada dimensi kegiatan musikal mengubah lagu, menciptakan teknik permainan instrumen musik, mengaransemen, dan menciptakan lagu baru yang spontanitas.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain adalah—secara praktis—berusaha menjadi bacaan yang secara praktis dapat memahami penulis dan pembaca tentang bentuk kreativitas unik yang terdapat pada kegiatan perdagangan makanan Arbanat di Jember. Secara akademis—penelitian ini diharapkan mampu merangsang peneliti lain khususnya pada disiplin etnomusikologi untuk mencoba mengupas bentuk-bentuk kreativitas musikal non-pementasan panggung yang ada daerah lain.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebelum mengawali sebuah proses penelitian, penulis terlebih dahulu merujuk beberapa sumber pustaka yang dinilai memiliki hubungan atau korelasi dengan topik penelitian ini. Kajian pustaka memberikan peran penting dalam sebuah penelitian. Karena dapat membantu peneliti untuk (1) mengetahui orisinalitas penelitian, (2) memperjelas dan membantu fokus pada permasalahan penelitian, (3) menyusun dan memperbaiki metodologi, (4) memperluas pengetahuan teoritis, dan (5) menghubungkan dengan pengetahuan terkait (Widi, 2010:20-123).

Banyak karya ilmiah yang menulis mengenai persoalan kreativitas, akan tetapi yang membahas mengenai bentuk kreativitas pedagang makanan Arbanat belum pernah ada. Maka dari itu penelitian mengenai bentuk kreativitas pedangan Arbanat memang orisinil hasil pemikiran dari penulis sendiri dan diharapkan mampu menjadi wawasan baru bagi publik akademik musik.

Pada dasarnya penelitian adalah sebuah studi karya kreatif yang utamanya berhubungan dengan analisis objektif, maka dari itu buku ilmiah, laporan penelitian, jurnal yang berhubungan dengan bentuk kreativitas diharapkan mampu memberikan acuan untuk bahan pembantu dalam melakukan sebuah analisis musikal.

Pada tahap selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa referensi yang dianggap memiliki kesamaan permasalahan untuk memperkuat orisinalitas penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

Bondet Wrahatnala menulis dalam tesisnya yang berjudul “Ngamen, Sebuah Perjalanan Kreativitas” karya tulis yang ditujukan untuk persyaratan mencapai derajat Magister S-2, Program Studi Pengkajian Seni, Minat Musik Nusantara, STSI Surakarta, 2006. Pada tesis tersebut dibahas tentang kreativitas seorang pengamen yang bernama Sujud Sutrisno. Beliau merupakan seorang pengamen yang berbeda dengan pengamen lainnya. Lazimnya pengamen memainkan gitar sebagai alat musiknya, namun Sujud Sutrisno sengaja memilih kendhang ketipung sebagai instrumen utama yang diolahnya dengan memadukan nuansa humor dan lagu dangdut sebagai sajiannya. Sujud Sutrisno merupakan pengamen kreatif, dia mencoba untuk mengubah teks lagu yang disesuaikan dengan kebutuhannya dalam mengamen, dengan alat musik yang sederhana dan pola tabuhan yang khas sehingga dapat dikatakan dia dapat menciptakan sebuah aransemen atau instrumentasi baru lewat kreativitasnya. Dilihat dari obyek materialnya, tesis ini memiliki sifat yang sama dengan obyek material penelitian ini. Meski bukan pedagang namun kegiatan bermusik yang dilakukannya non-pementasan panggung. Jalanan merupakan ruang pementasan yang secara dinamis memberikan inspirasi dan tekanan kreativitas baik pada Sujud Sutrisno maupun Sudilam. Kasus kreativitas musikal Sudilam tentu berbeda dengan Sujud Sutrisno. Mengingat alat musik yang digunakan sudah berbeda, selain itu, meski nuansa jenaka juga hadir pada karya-karya musik Sudilam namun bentuk kreativitas spontan Sudilam berbeda dengan yang dilakukan Sujud Sutrisno.

Muhammad Fajar Putranto dalam skripsinya yang berjudul. “Citra Pelantunan Suara Musikal Penjual Makanan Keliling di Perumnas Mojosongo Surakarta”. Karya tulis yang ditujukan untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1, Program Studi Etnomusikologi, ISI Surakarta, 2015. Dalam skripsi ini Muhammad Fajar Putranto mencoba menjelaskan mengenai fenomena bunyi yang dianggap sebagai gejala *soundscape*. Fenomena bunyi dari aktivitas pedagang makanan keliling diperkampungan dimaknai sebagai muatan musikal. Muatan musikal yang terdiri dari bunyi-bunyian atau suara-suara yang dihasilkan oleh pedagang keliling membentuk sebuah fungsi sebagai berikut; (1) sebagai alat promosi, (2) alat komunikasi, (3) identitas, dan (4) citra diri. Dilihat dari obyek materialnya, skripsi ini memiliki sifat yang sama dengan obyek material penelitian ini. Sama-sama pedagang keliling yang aktivitas berdagangnya mengandung muatan musikal. Skripsi ini juga bermanfaat untuk mendalami lebih jauh tentang fakta dan fungsi yang terdapat pada kreativitas musikal Sudilam.

Boy Suseno menulis dalam skripsinya yang berjudul. “Kreativitas Gaya Musikal dalam Permainan Gitar, Studi kasus: Gitaris Bobby Budi Santosa”. Karya tulis yang ditujukan untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1, Program Studi Etnomusikologi, ISI Surakarta, 2014. Dalam skripsi ini Boy Suseno mencoba menjelaskan mengenai kreativitas gaya musikal yang dilakukan oleh gitaris Bobby Budi Santosa. Dimana Bobby Budi Santosa mencoba membuat penemuan baru dalam teknik bermain gitar sehingga mampu membentuk sebuah gaya musikal yang baru dan karena itulah Bobby Santosa memiliki kekhasan dari pada musisi lainnya dalam



menyajikan musiknya. Kreativitas mencipta teknik permainan musik yang khas dan ditemukan secara personal ini menginspirasi penelitian kali ini untuk menggunakannya sebagai refesensi metodologis.

Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan 1*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002. Penulis mengutip tentang konsep gaya atau kekhasan dari buku Rahayu Supanggah untuk memperjelas apa yang dimaksud gaya atau kekhasan.

Jacob, Sumadjo. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000. Dimana Sumardjo memaparkan seni sebagai sebuah bentuk ekspresi. Dilihat dari apa yang ditulis Sumardjo sebenarnya dalam buku ini menjelaskan tentang pemahaman kreativitas dan tentang ekspresi dalam seni. Berikut dalam skripsi ini penulis juga mengupas tentang kreativitas. Namun penulis menjelaskan secara aplikatif bentuk kreativitas dari seorang tokoh masyarakat bernama Sudilam. Jadi tulisan Jacob dapat dijadikan sebagai referensi tentang bentuk kreativitas seorang seniman. Dan posisi penelitian ini jelas memiliki perbedaan dengan peneliti sebelumnya.

Menyikapi tinjauan pustaka ini maka dinyatakan bahwa penelitian yang berjudul “Kreativitas Musik Sudilam sebagai Pedagang Arbanat di Kabupaten Jember” masih belum pernah ditulis oleh peneliti lain sebelumnya. Dengan demikian maka penelitian ini masih memenuhi standar keaslian (orosinalitas) dan bukan merupakan sebuah duplikasi dari penelitian orang lain.

### **E. Landasan Konseptual**

Mengungkap bentuk kreativitas musik yang dilakukan Sudilam seorang pedagang Arbanat, disadari perlunya pendekatan konseptual yang lebih dari satu. Hal ini dikarenakan kenyataan kreativitasnya yang tidak lazim sebagai bentuk seni pertunjukan musik. Kreativitas dalam modus ini bahkan dilakukan tanpa sadar menyertai aktifitas harian pelaku, dan terjadi tidak secara sengaja sebagai sebuah bentuk pertunjukan. Meski demikian, peneliti meyakini bahwa tindakan musik yang dilakukan Sudilam sebanding dengan kreativitas seorang kreator musik.

Kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (person), proses, perss dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong individu ke perilaku kreatif (Rhodes dalam munandar, 1961:25) Penjelasan diatas adalah hal pertama yang mengenai unsur-unsur kreativitas, pribadi atau person tujuan ini untuk menganalisis hal tersebut adalah upaya untuk mengungkap kreatif yang muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya disekelilingnya. Kepribadian yang unik dapat memicu munculnya ide-ide baru suatu produk yang baru (Munandar, 2002:26).

Guna memperoleh dasar keyakinan bahwa aktivitas musik Sudilam merupakan salah satu bentuk aktivitas musik yang wajar, peneliti menempatkan konsep fungsi musik dalam kehidupan budaya dalam masyarakat, musik berperan sesuai dengan kepentingan aktivitas masyarakat. Menurut Ali (2006: 15), secara umum fungsi musik dalam

masyarakat Indonesia antara lain sebagai sarana upacara kebudayaan, hiburan, ekspresi diri, ekonomi, komunikasi, dan pengiring tari. Dalam kehidupan sehari-hari, musik memegang peranan dalam beberapa fungsi berdasar jenis dari musik itu sendiri. Kasus Sudilam sebagai pedagang Arbanat menciptakan kreativitas pada cara berdagang. Di sisi kreativitas tersebut, setidaknya terdapat beberapa fungsi musik diantaranya; (1) Musik sebagai sarana ekspresi diri, (2) Musik sebagai sarana hiburan, (3) Musik sebagai sarana upacara, (4) Musik sebagai sarana komersial. Dari berbagai jenis musik tersebut musik sendiri memiliki fungsi berikut.

Sesungguhnya aktivitas musik yang dilakukan Sudilam juga menyiratkan fungsi musik sebagai (1) respon fisik karena musiknya terjadi berkat merespon suasana yang terjadi saat berdagang, (2) sarana komunikasi karena musik berperan sebagai pengundang dan media interaksi dengan konsumen, (3) ekspresi emosi karena musik juga sebagai sarana Sudilam mengungkapkan situasi dirinya, (4) kontribusi terhadap integrasi masyarakat karena musik Sudilam mampu menghimpun kerumunan konsumen dan sebagai bagian penanda identitas bunyi yang identik dengan kepemilikan masyarakat setempat, dan tentunya sebagai (5) kesenangan terhadap keindahan serta (6) sarana hiburan. Enam syarat itulah yang kiranya meyakinkan peneliti bahwa musik Sudilam layak menjadi kajian karena memiliki dimensi fungsi yang kompleks.

Pada wilayah perkembangan musik perdagangan, musik merupakan sebuah bentuk upaya komunikasi yang dilakukan secara musikal. Oleh karena itulah maka penting kiranya konsep Komunikasi Seni dari Santosa

digunakan sebagai salah satu dasar konseptual sebelum memahami tindakan kreativitas musik dari Sudilam. Pernyataan penting Santoso yang layak digunakan adalah sebagai berikut.

“Untuk membicarakan bentuk komunikasi musikal saya ingin membuat analogi antara pertunjukan dan pembicaraan verbal karena adanya kesamaan antara keduanya. Pertunjukan juga merupakan sebuah cara untuk mengkomunikasikan gagasan melalui aktivitas estetik. Seperti halnya dalam komunikasi verbal, ada tiga elemen yang berperan dalam mengadakan proses komunikasi musikal yaitu adanya pengirim pesan (disebut komunikator), penerima pesan (disebut komunikan), dan pesan” (Santosa, 2011:120).

Logika terjadinya komunikasi seni—termasuk musik—disamakan dengan syarat-syarat terjadinya komunikasi verbal. Dimana seni juga musik, menjadi media dari komunikator (pengirim pesan) untuk menyampaikan sesuatu kepada komunikan (penerima pesan). Ruang lingkup komunikasi musik yang dilakukan Sudilam berada dalam wilayah aktivitas ini. Sudilam adalah komunikator yang menggunakan media musik dalam memasarkan dagangannya Arbanat, berusaha menyampaikan pesan-pesan perdagangannya (menawarkan Arbanat, merayu calon pembeli, menunjukkan sikap ramah, dan lain-lain) kepada kerumunan orang calon pembeli. Musiknya juga memberi ruang pada calon pembeli untuk merespon, bereaksi, dan bahkan berinteraksi pada Sudilam. Konteks kreativitas Sudilam sesungguhnya berada pada upaya-upayanya mewujudkan peranan musik sebagai media perdagangan ini. Yang kemudian dilakukannya dengan mencipta lagu, menggubah lagu, menampilkan



permainan instrumen yang menarik perhatian, dan merespon secara spontan reaksi-reaksi pembelinya juga secara musikal.

Kegiatan estetik musikal yang khas dilakukan oleh Sudilam ini, menurut Rahayu Supanggah muncul dari inisiatif tertentu yang terwujud dari berbagai cara atau tindakan seni berkat dukungan atau bantuan dari sarana dan media yang tersedia dalam kehidupan Sudilam. Berikut adalah kutipan pernyataan Rahayu Supanggah terkait hal tersebut.

“Kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, estetik (musikal), dan atau sistim bekerja (garap) yang dimiliki oleh atau yang berlaku pada (atau dasar inisiatif dan atau kreativitas) perorangan (pengrawit), kelompok (masyarakat seni), atau kawasan (budaya, musik, kesenian) lainnya, baik itu berlaku dengan sengaja atau tidak, maupun yang terjadi atas hasil dari berbagai cara dan atau bantuan dari berbagai sarana atau media” (Supanggah, 2002:137).

Kreativitas Sudilam dalam mengemas dagangannya melalui media musik tampak melalui tanda-tanda sebagai berikut; (1) Ciri fisik, yaitu dengan alat musik yang selalu dibawanya pada saat berdagang, dapat dikatakan jiwa tanpa kelengkapan media tersebut, tidak dapat disebut sebagai penjual Arbanat. (2) Estetik (musikal) tergambar dari karya-karya lagu yang setiap hari diterapkan untuk berdagang. Hal tersebut menunjukkan adanya kreativitas Sudilam dalam menciptakan kualitas estetik lagu. (3) Sistim bekerja (garap) yaitu menyajikan lagu-lagu gubahan sebagai beberapa materi lagu berdagang.

Adanya ide Sudilam menggunakan dan menciptakan musik dalam kegiatan perdagangan Arbanat merupakan salah satu bukti bahwa beliau

memiliki inisiatif yang kreatif, kemudian Sudilam memanfaatkan pengalaman musikalnya (walaupun terbatas) untuk membuat musik yang terbantu oleh sarana atau media yang berupa lagu-lagu Jawa yang sudah ada—baik sebagai bahan gubahan maupun referensi membuat lagu baru—dan juga instrumen musik rebab-nya yang kemudian menjadi bingkai permainan melodis dan ritmik dari lantunan lagu-lagu yang dihasilkan.

Bersumber dari eksplorasi pernyataan konseptual dari Rahayu Supanggah tersebut maka peneliti melakukan kajian bentuk kreativitas dari melihat (1) langkah-langkah Sudilam dalam berinisiatif yang kreatif dengan musiknya, (2) pemanfaatan pengalaman musikal-nya dalam mencipta musik, dan (3) garap media atau sarana (lagu dan instrumen musik rebab) yang digunakan Sudilam dalam berkreaitivitas musik pada kegiatan perdagangan Arbanat.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini memerlukan metode khusus untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif*, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2012:1). Metode penelitian kualitatif diterapkan peneliti agar dapat memilih materi yang berhubungan dengan objeknya, menjelaskan bagaimana tingkat keaslian penelitiannya, serta menjawab semua yang dipertanyakan dalam rumusan masalah. Metode penelitian kualitatif

diterapkan secara detail dalam penelitian ini. berikut ini adalah langkah-langkah yang telah dilakukan berkaitan dengan pencapaian hasil penelitian ini.

### **1. Penentuan Lokasi**

Lokasi penelitian ini yaitu Desa Curah Tepas, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Desa ini dipilih, karena hanya di desa inilah terdapat penjual Arbanat tradisional di Kabupaten Jember, Jawa Timur masih aktif dengan kegiatannya. Menurut cerita dan kesaksian sejarah yang dialami peneliti, pedagang Arbanat sangat banyak dijumpai di Jember, dan hampir semuanya menggunakan media musik sebagai bagian dari kegiatan perdagangannya. Di masa lalu pedagang Arbanat banyak dijumpai di desa-desa, sekolah, dan pasar. Namun saat ini, susah mencari penjual Arbanat tradisional selain Sudilam yang beraktivitas dagang di Desa Curah Tepas. Peneliti sudah memastikan dengan berkeliling di banyak tempat, dan rupanya memang Sudilam-lah satu-satunya pedagang Arbanat yang masih aktif berdagang. Menurut informasi, sebenarnya masih ada pedagang Arbanat yang aktif di kabupaten lain salah satunya di Malang. Atas pertimbangan keinginan peneliti untuk mengkaji kebudayaan musik di daerah asal, maka niatan untuk memilih aktivitas musikal pedagang Arbanat di daerah lain menjadi di urungkan. Oleh karena itulah maka penulis memutuskan untuk melakukan kegiatan penelitian di desa tersebut, dengan objek yang diteliti adalah Sudilam.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Studi Pustaka**

Studi pustaka menjadi kegiatan penggalan data yang penting dalam penelitian ini. Meski belum pernah ada penelitian lain yang menulis tentang musik pedagang Arbanat, namun pustaka-pustaka tetap sangat diperlukan dalam banyak hal. Peneliti menggunakan beberapa pustaka khususnya hasil penelitian yang memiliki korelasi obyek formal dengan penelitian ini. Salah satu penelitian yang penting dalam hal ini adalah penelitian Bondet Wrahatnala, tentang kreativitas Sujud Sutrisno sebagai pengamen jalanan. Terdapat beberapa keterkaitan yang dirasa mampu mendukung penelitian ini untuk mengembangkan analisis kajian melalui peneltitian tersebut. Selain pustaka pembanding peneliti juga menggunakan beberapa pustaka untuk membangun kerangka pikir teoritis sebagai pembantu mencari jalan keluar ketika mengalami kesulitan atau permasalahan di dalam penelitian. Dari studi ini dapat diperoleh teori-teori dan konsep-konsep yang bermanfaat bagi penelitian. Pustaka-pustaka tersebut berupa buku ilmiah, jurnal, artikel, tesis dan skripsi serta laporan penelitian lainnya.

Beberapa sumber-sumber pustaka yang menunjang dan berkontribusi dalam penelitian ini yakni buku —Botekan Karawitan 1 yang dituliskan oleh Rahayu Supanggah, membahas mengenai kekhasan atau kehususan; —Kreativitas dan Keterbakatan strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat yang ditulis oleh Utami Munandar mengulas tentang kepribadian dan lingkungan yang mendorong individu ke perilaku kreatif. Sumber-sumber referensi tersebut digunakan sebagai penunjang dalam

kegiatan penelitian yang berhubungan dengan topik Kreativitas Musikal Sudilam Sebagai Pedagang Arbanat.

#### **b. Pengamatan**

Pengamatan dilakukan secara langsung untuk mengetahui secara detail berbagai fakta yang penting dalam penelitian. Pengamatan langsung dilakukan dengan (1) mengamati segala aktivitas bermusik Sudilam saat berdagang Arbanat. Peneliti mengikuti beberapa kali perjalanan kerja dagang Sudilam mulai persiapan, berangkat kerja, mengamati beberapa aktivitas, situasi dan suasana yang terjadi pada beberapa titik lokasi perdagangan Sudilam. (2) pengamatan juga dilakukan untuk mengamati secara terperinci kehidupan sehari-hari Sudilam. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin melihat karakteristik pribadi Sudilam yang berkaitan dengan potensi kreativitas, mengetahui proses-proses kreatif musik yang terjadi disela-sela aktivitas kesehariannya, dan juga sebagai upaya peneliti untuk menjalin kedekatan yang harmonis dengan narasumber utama.

Pada saat aktivitas pengamatan, peneliti selalu menggunakan alat bantu perekaman berupa kamera DSLR yang mampu merekam segala bentuk kegiatan Sudilam baik secara visual (foto) dan audio-visual (video). Perekaman ini sangat penting, mengingat perlunya pengabadian momen-momen penting terkait penelitian sebagai bukti otentik untuk menjawab permasalahan.

### c. Wawancara

Penelitian ini meyakini bahwa data wawancara menjadi data empiris utama yang mampu menguak kebenaran atas kenyataan yang terjadi pada narasumber. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Sudilam. Kemudian juga digunakan dua narasumber pendukung yaitu Senin dan Parlan. Kedua informan ini tidak memiliki kedekatan dengan Sudilam. Parlan dan Senin dijadikan informan dengan pertimbangan, keduanya sama-sama memiliki profesi sebagai penjual arbanat yang mengusung konsep lawas. Selain itu kedua narasumber pendukung ini sekaligus menjadi saksi sejarah atas keberadaan aktivitas musikal pedagang Arbanat di masa lampau.

Wawancara dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun, dalam situasi yang nyaman. Lokasi interview antara lain di Rumah Sudilam, dan di manapun pada saat terjadi percakapan. Interview kepada Sudilam untuk menjawab bagaimana proses kreativitas yang dilakukan Sudilam terhadap lagu-lagu karyanya dan gubahannya. Serta menggali data terkait dengan biografi Sudilam.

Perekaman audio pada saat wawancara melalui media *smartphone* digunakan untuk membantu pengabadian. Dengan merekam wawancara narasumber maka terantisipasi masalah-masalah kelupaan data. Selain itu, kemudian data dapat ditranskripsi menjadi bentuk tulisan sehingga lebih mempermudah peneliti untuk terperinci memahami dan menganalisis pernyataan-pernyataan narasumber.

Kendala interview dialami oleh peneliti dalam menerjemahkan bahasa Sudilam. Karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa Madura

asli. Selain itu, Sudilam tidak menguasai bahasa Indonesia, jadi peneliti tidak dapat menyarankan Sudilam untuk menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti oleh peneliti. Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan adanya narasumber Sulaiman untuk membantu menerjemahkan bahasa.

#### **d. Catatan Lapangan**

Penelitian ini juga memanfaatkan catatan lapangan dalam menggali data. Peralatan yang digunakan pada saat di lapangan antara lain; buku catatan kecil, bolpoint, *tap recorder*, dan perekaman audio visual. Catatan lapangan diberlakukan untuk mencatat (1) setiap perkembangan pemahaman peneliti saat melakukan pengamatan langsung dilapangan, (2) mencatat adanya perkembangan permasalahan-permasalahan baru, (3) mencatat setiap konflik pemikiran peneliti yang terjadi ketika mengalami perbedaan data, (4) mencatat beberapa peristiwa penting yang luput dari perekaman, dan beberapa hal personal yang dialami peneliti saat melakukan penelitian. Catatan lapangan semacam ini penting untuk memahami setiap jejak perkembangan pemikiran secara kronologis ketika melakukan penelitian.

### **3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik deskriptif analisis. Prosesnya dimulai dari menyusun dan mengklarifikasi semua data penting yang telah diperoleh. Kemudian ditafsirkan dan diuraikan dalam bentuk kata atau tulisan. Setelah itu



diuraikan kemudian dicari suatu solusi kesimpulan dari setiap data. Analisa data pada tahap ini adalah proses menganalisis data yang sangat berguna untuk memecahkan masalah penelitian yang tertera dalam rumusan masalah. Semua data yang terkumpulan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, catatan lapangan dan data dari audio dikumpulkan, kemudian dipilih yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, kemudian dilakukan analisis untuk memperoleh pemahaman dasar atas data.

Analisis data dilakukan dengan cara menranskrip data-data hasil interview, kemudian dipilah, dan diinterpretasi. Selanjutnya, menranskrip data musikal dari hasil perekaman audio. Kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk notasi dan dianalisis.

### **G. Sistematika Penulisan**

Berdasarkan pertimbangan berbagai hal dalam penelitian ini, maka ditetapkan hasil penelitian yang terurai berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut.

## **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan laporan hasil penelitian.

## **BAB II. MUSIK SEBAGAI MEDIA BERDAGANG**

Bab ini berisi penjelasan mengenai ruang lingkup permasalahan secara umum. Terdapat dua sub-bab yang dipilih untuk menyampaikan pengetahuan dasar yang melingkupi penelitian, yaitu (A) hubungan musik dalam aktivitas perdagangan. Sub-bab ini menguraikan dimensi kesejarahan musik dalam dunia perdagangan, bahwa telah sejak lama musik dilibatkan dalam bidang perdagangan. Selain itu juga diungkap konseptualisasi ide-ide dan peranan musik dalam mendukung komunikasi yang menguntungkan pada dunia perdagangan. Sub-bab (B) berisi tentang unsur-unsur kreativitas yang sebenarnya ada dalam bidang pengembangan musik dalam aktivitas perdagangan. Diberikan contoh-contoh musik iklan, dimana pada proses penciptaan musik tersebut sarat dengan kreativitas yang dikembangkan oleh pelakunya.

## **BAB III. DESKRIPSI DAN SUDILAM SEBAGAI PEDAGANG ARBANAT**

Bab ini berisi tentang penjelasan deskriptif mulai dari kejelasan makanan Arbanat, kekhasan penjualannya, hingga perangkat-perangkat yang digunakan dalam penjualan. Selain itu juga disampaikan deskripsi detail dari profil Sudilam sebagai pedagang Arbanat beserta perangkat musikal dan gambaran umum musik yang dimainkannya.

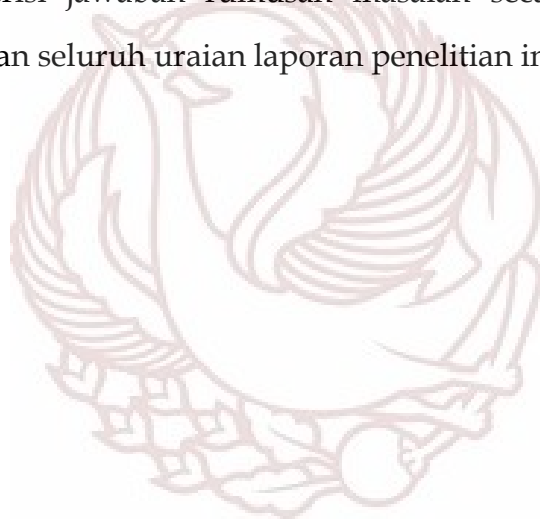
## **BAB IV. KREATIVITAS SUDILAM SEBAGAI PEDAGANG ARBANAT YANG MENGGUNAKAN MUSIK**

Bab ini berisi tentang penjelasan analitik yang bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk kreativitas Sudilam sebagai pedagang Arbanat yang

menggunakan musik. Bentuk kreativitas yang dijelaskan pada bab ini antara lain seputar (1) ide-ide kreatif Sudilam dalam mengolah musik, (2) kreativitas Sudilam dalam mencipta teknik permainan rebab, musik dan melakukan gubahan teks lagu, dan (3) kreativitas Sudilam mencipta lagu baru untuk aktivitasnya berdagang Arbanat.

## **BAB V. KESIMPULAN**

Bab ini berisi jawaban rumusan masalah secara singkat dari hasil penyimpulan seluruh uraian laporan penelitian ini.



## **BAB II**

### **MUSIK SEBAGAI MEDIA BERDAGANG**

#### **A. Hubungan Musik dengan Aktivitas Perdagangan**

Sebelum lebih lanjut membahas tentang musik pedagang Arbanat secara spesifik, dan untuk melatari diskursus pada bab ini, kiranya relevan jika dijelaskan terlebih dahulu tentang fungsi musik itu sendiri dan gejala musik yang digunakan dalam aktivitas perdagangan secara umum, supaya pembaca mengetahui fondasi fungsi musik dan juga bahwa praktik perdagangan dengan melibatkan musik adalah peristiwa yang umum.

Dalam kehidupan budaya dalam masyarakat, musik berperan sesuai dengan kepentingan aktivitas masyarakat. Menurut Ali (2006: 15), secara umum fungsi musik dalam masyarakat Indonesia antara lain sebagai sarana upacara kebudayaan, hiburan, ekspresi diri, ekonomi, komunikasi, dan pengiring tari. Dalam kehidupan sehari-hari, musik memegang peranan dalam beberapa fungsi berdasar jenis dari musik itu sendiri. Kasus Sudilam sebagai pedagang Arbanat menciptakan kreativitas pada cara berdagang. Di sisi kreativitas tersebut, setidaknya terdapat beberapa fungsi musik diantaranya; (1) Musik sebagai sarana ekspresi diri, (2) Musik sebagai sarana hiburan, (3) Musik sebagai sarana upacara, (4) Musik sebagai sarana komersial. Dari berbagai jenis musik tersebut musik sendiri memiliki fungsi berikut :

### **1. Musik sebagai Sarana Ekspresi Diri**

Seorang seniman musik akan lebih mudah berekspresi atau mengungkapkan perasaannya lewat musik. Di samping untuk menunjukkan bakatnya, pengungkapan perasaan lewat musik akan lebih mudah diterima. Apalagi bila musik tersebut berupa vokal yang berisi kata-kata yang tersusun bagus mudah di mengerti. Disertai dengan alunan nada-nada yang mewakili ekspresi yang akan dikeluarkan.

### **2. Musik sebagai Sarana Hiburan**

Musik sangat efektif dalam menghibur, selama suatu musik tersebut dapat menghibur, seseorang bahkan memerlukan musik untuk diri ketika sedang bosan atau sedih. Lebih dari menghibur, musik juga dapat melalaikan manusia dari kehidupan sehari-hari.

### **3. Musik sebagai Sarana Komersial**

Bagi para seniman musik atau musisi, musik merupakan salah satu sumber penghasilan. Mereka merekam hasil karya mereka dalam bentuk pita kaset atau CD. Kemudian karya mereka akan di jual ke pasaran. Dari hasil penjualannya ini mereka mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sesuai dengan fungsinya musik akan mendukung berbagai kebutuhan hidup manusia. Fungsi musik yang salah satunya akan dibahas disini adalah musik yang berfungsi sebagai sarana komersial. Dari uraian di atas musik secara komersial akan menghasilkan pendapatan untuk memenuhi

kebutuhan hidup seseorang. Dilihat dari sudut pandang sisi komersial yang lain dari musik disini adalah musik sebagai media penjualan. Musik dapat digunakan penjual untuk mendukung penjualan suatu produk baik itu untuk promosi, sebagai ciri khas produk, dan juga musik sebagai tanda untuk menarik pembeli untuk membeli produk. Penjualan produk dengan menggunakan musik merupakan salah satu strategi penjual dalam memasarkan dagangannya dimana musik bisa dijadikan daya tarik agar pembeli tertarik untuk membeli produk yang dijual. Guna menunjang penjualan banyak cara yang dilakukan agar pembeli tertarik untuk membeli sebuah produk, seperti memilih musik sebagai media penjualan.

Penjualan sendiri secara umum dikatakan sebagai sebuah usaha atau langkah nyata yang dilakukan untuk memindahkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Menurut Basu Swastha DH (2004:403) Penjualan adalah interaksi antara individu saling bertemu muka yang ditujukan untuk menciptakan, memperbaiki, menguasai atau mempertahankan hubungan pertukaran sehingga menguntungkan bagi pihak lain. Penjualan dapat diartikan juga sebagai usaha yang dilakukan manusia untuk menyampaikan barang bagi mereka yang memerlukan dengan imbalan uang menurut harga yang telah ditentukan atas persetujuan bersama.

Melalui pengamatan dan beberapa riset pustaka berupa buku-buku sebelumnya, diketahui bahwa musik sebagai media berdagang telah hidup sampai saat ini. Alih-alih musik merupakan komoditas hiburan dan lain sebagainya seperti yang telah dijelaskan di atas, nyatanya dalam lingkup lain, khususnya saat ini, banyak dimanfaatkan sebagai media berdagang.

Terlibatnya musik dalam perniagaan tentu tidak muncul begitu saja, akan tetapi mempunyai tendensi tertentu.

Musik yang hadir dianggap dalam dunia perdagangan ditekankan terlibat dalam strategi pemasarannya. Musik dianggap mampu memberikan daya tarik kepada pelanggan kepada komunitas yang ditawarkan. Sebagai contoh, misalnya, musik hadir dalam toko pakaian, lewat alunan musik dinilai menjadi pembentuk suasana dalam ruangan agar para pembeli memiliki kenyamanan dalam ruangan tersebut. Begitu juga dengan *caffe*, rumah makan, *coffe shop* dan lain sebagainya, yang acap memperdengarkan musik, baik itu secara *live* maupun *playback*, diharapkan hadirnya musik mampu merubah suasana menjadi nyaman dan santai, sehingga pengunjung merasa betah dan nyaman. Lebih lanjut, tendensi berikutnya selain persoalan psikologi adalah aspek finansial, artinya kenyamanan serta daya tarik yang ditimbulkan oleh musik tadi, sang pelaku dagang berharap keuntungan.

Penjelasan di atas, adalah sedikit gambaran dari banyak kasus tentang musik yang berjalan beriringan dengan dunia perniagaan. Fenomena tersebut menandai bahwa musik memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam hal mempengaruhi aspek psikologi. Selain itu, fenomena tersebut dinilai sebagai strategi pemasaran yang unggul dalam dunia perdagangan. Jenis musik yang disajikan juga menyesuaikan dengan sesuatu yang dijual. Misalnya musik bergenre pop dan rock, biasanya diperdengarkan di *caffe* yang memiliki pelanggan anak-anak muda. Di Yogyakarta di Pasar Malioboro, terdapat Toko Mirota yang menjual pernak-pernik khas Jawa, musik yang dihadirkan adalah tembang-tembang Jawa.



Artinya musik memiliki kesesuaian dengan dagangan yang dijual. Odong-odong yang keliling di kampung-kampung, memutar musik sesuai dengan konteks sasaran konsumennya yaitu anak-anak. Jadi sudah barang tentu musik yang diperdengarkan adalah lagu anak-anak.

Pengkategorian itu juga tidak hadir begitu saja, akan tetapi sudah melalui pertimbangan penting. Melihat kenyataan tersebut, disitulah musik dianggap sebagai unsur yang mampu memberikan kesan sekaligus daya tarik kepada konsumen secara spesifik.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, kiranya sangat penting jika disimak pernyataan Marck Gobe dalam bukunya yang berjudul *Emotional Branding: Paradigma Baru untuk Menghubungkan Merk dengan Pelanggan* berikut ini.

“Tidak ada satu toko pun yang saya ketahui yang tidak memiliki gaya musiknya sendiri dan banyak toko yang menggunakan musik untuk menarik konsumen untuk belanja. Musik adalah identitas. Musik dapat meningkatkan imajinasi dan perasaan. Musik telah terbukti secara positif mempengaruhi jumlah waktu para konsumen dalam belanja, dan memiliki efek positif yang diasosiasikan dengan merk dan produk secara keseluruhan, menciptakan pengalaman yang tidak dapat dilupakan, seolah-olah mengatakan datanglah kembali ke toko kami”, ( 2001: 269).

Marck Gobe mengatakan, bagaimana musik itu berperan penting dalam mempengaruhi konsumen. Bahkan dia menjelaskan bahwa musik mampu menjadi pengingat sebuah merk atau toko, yang kemudian dapat

membawa pelanggannya seolah-olah menuntunya kembali kepada toko dengan musik yang masih terngiang dalam benaknya tersebut.

Fenomena yang tidak kalah menariknya adalah, hadirnya musik sebagai jingle iklan sebuah produk, seperti misalnya jingle musik produk Aqua, susu Bendera, serta perusahaan telekomunikasi Indosat dan masih banyak lagi. Musik dengan nada-nada tertentu mampu mewakili jenis produknya, yang itu kemudian menjadi pengingat musik tertentu identik dengan produk tertentu. Pada aspek itulah musik begitu penting peranannya dalam marketing pemasaran, dan berhasil mempengaruhi emosi konsumennya. Kondisi musik yang demikian, juga berkaitan dengan apa yang dinyatakan oleh Sugiharto, menurutnya musik adalah fenomena aneh. Musik adalah bentuk seni yang paling abstrak, namun efeknya yang paling kongkret. Musik adalah serangkaian bunyi yang menyentuh batin, perasaan, suka atau tidak suka, peduli atau tidak peduli, tanpa mengenal ras, suku, ataupun agama, (Sugiharto, 2015:302). Dengan kalimat lain, musik ternyata mampu melampaui fungsi utamanya sebagai media hiburan. Seperti musik jingle tadi, kehadirannya adalah sebuah identitas, karena mewakili produk tertentu secara auditif.

## **B. Kreativitas Musik dalam Dunia Perdagangan**

Berbicara tentang kreativitas bermusik dalam dunia perdagangan, menarik jika diawali diskursus tentang musik tema dan jingle musik. Hampir setiap hari musik tema dan jingle musik hadir dalam iklan-iklan di televisi dan radio. Berbagai macam produk dipasarkan dilatari dengan kreativitas musik yang beragam. Mulai dari membuat musik sendiri, mengaransemen ulang lagu yang sudah ada, dan lain sebagainya.

Misalnya iklan Indomie yang menggunakan lagu nasional Dari Sabang Sampai Merauke dengan dirubah teks vokalnya. Yamaha Corporate TVC “Semakin Di Depan”, aransemen musiknya di garap oleh dua kelompok band tersohor di Indonesia yaitu Dewa 19 dan Noah. Belum lagi iklan produk rokok yang secara massif menguasai wilayah periklanan di Indonesia, yang juga melibatkan musisi di balik pembuatan musik jinglenya, seperti perusahaan Djarum, melibatkan band Padi, dan masih banyak lagi. Kasus di atas, memperlihatkan bahwa bagaimana aspek kreativitas pembuatan musik untuk branding produk juga sangat menentukan berkesan tidaknya musik tersebut kepada masyarakat, oleh karena perusahaan besar melibatkan musisi-musisi terkenal untuk membuat lagi-lagu dalam iklannya.

Musik dalam iklan-iklan tersebut secara teknis memiliki kekuatan pada isi teks vokalnya dan nada-nadanya yang khas. Melodi yang simple tetapi khas dan mudah diingat adalah kunci dari musik iklan, agar dapat tertanam di benak masyarakat. Selain itu isi teks vokal yang komunikatif serta mudah dihafal juga menjadi kekuatan identitas produknya. Seperti

misalnya iklan pada Tepung Beras Rosbrand dengan teks vokalnya, “putih bersih berseri, aromanya memikat, bahan yang serbaguna, tepung beras rosbrand...”. Secara gramatikal, itu adalah sebuah teks yang secara spesifik menyebutkan nama produk disertai dengan musik yang khas.

Lantas bagaimana dengan produk-produk kaki lima, apakah juga mengandalkan musik sebagai ujung tombak strategi marketingnya? Sedikit berbeda dengan produk kaki lima, musik hadir tidak dirancang secara khusus sebagai jingle atau musik tema.

Misalnya pedagang sate, dengan suara lonceng khasnya yang selalu menjadi penanda bahwa itu adalah pedagang sate. Pedagang kue putu, buyinya yang kas menjadi identitas yang sangat jelas. Ice cream walls dengan suaranya yang khas, anak-anak secara baik mengingat itu sebagai penanda. Suara musik yang ditimbulkan produk kaki lima lebih sederhana dibandingkan dengan iklan pada perusahaan *corporate* besar yang sering muncul di televisi, akan tetapi secara tujuan memiliki kualitas yang sama sebagai identitas produk.

Begitu juga dengan musik yang digunakan untuk menjual Arbanat, memiliki suara yang khas sebagai penanda atau identitas pedagang Arbanat. Strategi marketing Arbanat, secara tidak langsung dipengaruhi oleh musik yang perdengarkan. Selain sebagai penanda, suara tersebut juga memiliki dimensi kreativitas dari penjualnya. Aspek kreativitas tentu menyangkut persoalan teknis bagaimana memainkan musik tersebut saat berdagang.

Menggunakan musik sebagai media pemasaran merupakan sebuah kreativitas dalam bentuk perdagangan Arbanat. Musik penjual Arbanat ini

merupakan hasil dari kreativitas penjual, sebagaimana musik dianggap mampu memberikan sesuatu yang beda sehingga masyarakat yang melihat merasa tertarik untuk melihat permainan penjual Arbanat tersebut. Secara otomatis ketika melihat permainan musik yang dimainkan penjual Arbanat, masyarakat diharapkan tertarik dan kemudian membeli Arbanat. Bisa dikatakan musik pedagang Arbanat ini memiliki fungsi sebagai pengundang konsumen.

Selain sebagai pemancing konsumen, ada hal yang unik terhadap pedagang Arbanat, tentu saja akan melayani konsumen jika sang konsumen meminta untuk memainkan alat musiknya. Selain itu, jika pembeli adalah anak-anak penjual Arbanat akan memainkan alat musik dengan sikap yang lucu, seperti membuat tingkah-tingakah lucu yang bertujuan memeberikan kesan lucu di hadapan anak kecil, agar kemudian bersedia membeli Arbanat.

Lebih lanjut, selain menggunakan musik, merayu pembeli juga menjadi kebiasaan pedagang Arbanat, *"ageh ndok ngomongo nang ibukmu jalok tukokno Arbanat, iki enak panganane rasane legi..."*, *"ageh le tukuo Arbanat engkok tak kei akeh"*, begitu celetuk pedagang kepada anak-anak.

Tidak banyak pedagang yang melakukan trik-trik, seperti halnya yang dilakukan oleh pedagang Arbanat tersebut. Mencari konsumen dengan menggunakan media musik atau bermain alat musik, dianggap jarang terjadi. Karena pada umumnya pedagang hanya menawarkan atau memperlihatkan produknya saja pada konsumen tanpa melakukan hal-hal yang menarik.

Kreativitas itu sangat diperlukan untuk pedagang dalam sebuah pemasaran produk di masyarakat. Karena kreativitas adalah kemampuan

seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekpresi yang bersifat imajinatif (Pamilu, 2007: 9). Berarti kreativitas itu merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang ekspresif dan imajinatif. Seseorang yang memiliki kemampuan musik akan beraktifitas dengan bermusik sehingga tercipta sebuah karya yang dapat dinikmati oleh banyak orang (pembeli), seperti yang dilakukan oleh pedagang Arbanat Sudilam.



### **BAB III**

## **DESKRIPSI DAN SUDILAM SEBAGAI PEDAGANG**

## **ARBANAT**

### **A. Deskripsi Arbanat**

Arbanat atau Arum Manis adalah makanan ringan sejenis gula-gula atau permen yang terbuat dari bahan dasar gula pasir. Selain menyebutnya dengan nama Arbanat, masyarakat Jember, Jawa Timur, juga sering menyebutnya dengan istilah Rambut Nenek. Disebut Rambut Nenek karena bentuk dari makanan ini menyerupai rambut, yaitu kumpulan helai gula-gula yang panjang dan tipis, dilumuri dengan tepung sehingga tampak berwarna putih. Di daerah lain—di Malang dan Surakarta—masyarakat menyebut makanan ini dengan nama Arum Manis. Arbanat ini merupakan makanan ringan yang dijual untuk anak-anak. Arbanat saat ini sudah menjadi jenis makanan yang langka karena tidak banyak orang yang menjualnya.





**Gambar 1.** Arbanat yang siap untuk dijual, disajikan dalam toples logam atau kotak *seng*.  
(Foto: Fauriza Atim A, 2016)



**Gambar 2.** Kotak *seng* yang memiliki fungsi sebagai tempat uang hasil dari penjualan Arbanat  
(Foto : Fauriza Atim A, 2016)

Proses pembuatan Arbanat dilakukan dengan cara tradisional--tidak menggunakan mesin—yaitu dengan mencampurkan gula, air, dan pewarna

makanan pada takaran tertentu, kemudian diaduk menggunakan kedua tangan. Selanjutnya, adonan digoreng dalam wajan sampai membentuk gulali (bentuk gula-gula yang masih menggumpal), lalu gulali tersebut ditarik-tarik untuk menghasilkan bentuk atau tekstur menyerupai rambut. Pada proses penarikan ini merupakan tahapan yang tidak mudah, karena memerlukan teknik, kesabaran, ketelatenan, dan tenaga. Pada tahapan ini memerlukan alat bantu tongkat kayu tertanam di atas meja, untuk pengait gulali ketika akan ditarik-tarik<sup>2</sup>.



**Gambar 3.** Tahapan penarikan gulali untuk menjadi Arbanat. Pada proses ini arbanat masih berwarna putih polos menyerupai *uban*, karena belum ditambahkan pewarna.

(Foto : Fauriza Atim A, 2017)

---

<sup>2</sup>Data ini diperoleh berdasarkan pengalaman dalam proses pengumpulan data di lapangan. Penulis mengamati langsung tentang proses pembuatan Arbanat dengan cara tradisional dari beberapa pedagang Arbanat tahun 1990-an sampai pedagang arbanat tahun 2016.

Setelah proses pembuatan selesai, Arbanat ditempatkan pada toples logam atau kotak *seng* (plat logam tipis) dengan dua tutup. Satu tutup berisi Arbanat, sedangkan satu tutup lainnya digunakan untuk meletakkan uang. Pertimbangan pemilihan tempat ini dilakukan dengan tujuan supaya Arbanat tetap awet renyah dalam waktu yang cukup lama (Senin dan Parlan, wawancara, 28 Juni 2017).

### **B. Gambaran Umum Pedagang Arbanat di Jawa Timur**

Di Jember, sejak tahun 1980-an, pedagang Arbanat berjualan dengan bantuan rebab atau alat musik gesek. Alat musik ini sekaligus menjadi ciri khas para pedagang Arbanat di masa itu. Berdasarkan pengalaman saksi sejarah bernama Senin dan Parlan, Arbanat masih menjadi jajanan kegemaran anak-anak sekolah pada masa itu (Senin dan Parlan, wawancara 28 Juni 2017).

Sasaran lokasi berdagang Arbanat sejak tahun 1985 adalah menetap di halaman Sekolah Dasar (SD) atau mendatangi kerumunan anak-anak kecil seperti di jalanan pemukiman desa, dan tempat-tempat bermain anak-anak. Menurut pernyataan beberapa pedagang Arbanat, memang sasaran pembeli ditujukan untuk anak-anak, karena pemilihan rasa disesuaikan dengan lidah anak-anak yang identik menyukai rasa manis. Jarang sekali dijumpai pedagang Arbanat yang berjualan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Jika-pun ada yang menjual Arbanat di SMP atau SMA, konsep tampilan kemasan Arbanat akan berbeda yaitu dikemas

dalam plastik transparan. Kemasan dengan menggunakan plastik transparan merupakan bentuk perkembangan dari metode pengemasan Arbanat yang diperkirakan mulai muncul pada tahun 1990-an (Senin dan Parlan, wawancara 28 Juni 2017).

Di tahun 1985, Arbanat dijual dengan harga minimal sepuluh rupiah untuk porsi yang paling kecil. Pedagang Arbanat memang tidak pernah mematok harga pasti untuk para pelanggannya, karena ia menjualnya dengan porsi yang berbeda-beda sesuai permintaan pembeli. Menurut saksi sejarah, penjualan Arbanat mulai menghilang di tahun 2009. Hal ini kemungkinan terjadi karena semakin maraknya jenis jajanan anak yang diperjual belikan. Meski pedagang Arbanat hanya tersisa sedikit jumlahnya, namun sesungguhnya banyak masyarakat yang masih merindukan Arbanat. Tidak hanya sekedar merindukan jajanannya, namun juga mengenang beberapa ciri khas pedaganganya yang tampil berbeda dengan busana dan permainan musik rebab yang khas. Bentuk ketertarikan dan penghargaan pelanggan lama terhadap jajanan Arbanat ini menunjukkan bahwa mereka merindukan jajanan yang ada pada masa kecil-nya. Selain juga menjadi sebuah sikap yang membantunya mengenang memori masa lalu atau masa kanak-kanak yang indah (Senin, wawancara 28 Juni 2017).

Ciri khas pedagang Arbanat dapat dilihat dari konsep berdagangnya, baik lokasi berdagang maupun busana dan properti yang dikenakan saat berdagang. Berikut ini merupakan empat ciri yang menjadi identitas pedagang Arbanat: (1) Pedagang Arbanat membawa tabung yang terbuat dari *seng* (*plat* logam tipis) sebagai wadah arbanat, (2) pedagang Arbanat

berjualan mengarahkan sasaran berdagang untuk anak-anak seperti misalnya lokasi berdagang di SD, jalanan pemukiman desa, dan tempat bermain anak-anak, (3) pedagang Arbanat cenderung memakai pakaian keseharian masyarakat Jawa Timur, yang antara lain mengenakan *capil* (topi), mengenakan kaos oblong, dan celana kain, (4) pedagang Arbanat identik mengkomunikasikan dagangannya menggunakan alat musik gesek menyerupai Erhu<sup>3</sup> yang mereka sebut dengan nama rebab (Senin dan Parlan, wawancara 28 Juni 2017).

Hingga tahun 2017 sekarang ini, masih ada penjual Arbanat yang berusaha menampilkan konsep *lawas* 1980-an, mereka antara lain adalah Senin yang berjualan di daerah Kediri, Parlan di daerah Malang, dan Sudilam di daerah Jember. Penulis menemukan penjual Arbanat dengan konsep 1980-an di tiga kota tersebut, meskipun mayoritas penjual Arbanat yang mengusung konsep *lawas* itu hanya melakukan sebuah peniruan gaya sebagai strategi dagang. Meski demikian, masih ada beberapa pedagang yang memang sengaja mempertahankan nilai budaya kuliner Arbanat sejak tahun 1980-an salah satunya adalah Sudilam di Jember. Upaya mempertahankan gaya berdagang *lawas* oleh beberapa pedagang Arbanat di atas dilakukan berdasarkan kesadaran diri untuk menawarkan kepada masyarakat tentang cara kreatif dalam berdagang dengan berdasar atas budaya leluhur.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Erhu adalah alat musik gesek tradisional tiongkok yang secara umum keluarga alat musik ini dikenal dengan istilah huqin atau alat musik barbar yang berasal dari Asia Tengah.

<sup>4</sup> Informan atau narasumber Parlan dan Senin diperoleh peneliti dari rekan yang ada di Malang dan Kediri. Kebetulan mereka adalah satu-satunya pedagang Arbanat yang masih dijumpai di sana dengan konsep *lawas* atau jadul.



### C. Profil Sudilam dan Profesinya Sebagai Pedagang Arbanat di Jember

Sudilam, atau yang biasa dikenal sebagai *embah* atau kakek tukang perayu adalah salah satu pedagang Arbanat yang sampai saat ini masih bertahan di Kabupaten Jember. Sudilam dijuluki sebagai *embah* atau kakek tukang perayu, karena memiliki kebiasaan suka merayu pembeli ketika berdagang Arbanat. Sudilam merupakan seorang pendatang asal Madura, Kabupaten Sumenep yang sekarang bertempat tinggal di Kecamatan Tanggul Klatakan, Kabupaten Jember. Sudilam lahir pada tanggal 4 Maret 1925 dan sekarang telah berumur 94 tahun (Sudilam, wawancara 2 November 2016).



**Gambar 4.** Sudilam penjual Arbanat di Jember.  
(Foto : Fauriza Atim A, 2016)

Sudilam merupakan putra dari keluarga yang tergolong perekonomiannya menengah ke bawah, antara lain berprofesi sebagai

pedagang ikan dan buruh tani di tanah kelahirannya. Sudilam hanya menempuh pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Orang tua Sudilam tidak mampu membiayai kelanjutan pendidikan anaknya karena keterbatasan ekonomi. Sejak kecil Sudilam memperoleh banyak pendidikan dari orang tuanya tentang cara menghasilkan uang atau bekerja. Permasalahan perekonomian keluarga akhirnya memaksa Sudilam untuk belajar hidup mandiri, membantu perekonomian orang tuanya dengan ikut bekerja sebagai buruh tani di sawah milik tetangganya (Sudilam, wawancara 2 November 2016).

Setelah menetap di Kabupaten Jember dan berumah tangga, Sudilam berupaya mencari pekerjaan yang lebih baik demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Bekerja sebagai nelayan, makelar sapi, dan satpam di pabrik gula milik pemerintahan pernah dilakukannya. Setelah berganti-ganti pekerjaan, Sudilam tetap merasa belum mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang mencukupi kebutuhan keluarganya. Pasca kelahiran anak pertamanya, Sudilam mencoba berprofesi sebagai pemborong tembakau. Berprofesi sebagai pemborong tembakau awalnya dilakukan karena ada sebuah ketertarikan setelah melihat salah satu temannya yang sukses di profesi tersebut. Sudilam sempat sukses secara perekonomian selama bekerja sebagai pemborong tembakau (Sudilam, wawancara 2 November 2016).

### **1. Awal Keprofesian Sudilam Sebagai Pedagang Arbanat**

Awal keprofesian Sudilam sebagai pedagang arbanat bermula pada tahun 1983 ketika pekerjaannya sebagai pemborong tembakau mengalami



kebangkrutan disebabkan oleh gudang yang digunakan untuk mengasapi tembakau mengalami kebakaran. Tidak kembalinya modal akibat kebakaran membuat Sudilam tidak bisa membangun kembali gudang tembakaunya dan mencoba berhenti dari profesi sebelumnya. Trauma akan kejadian kebakaran yang menimpa Sudilam membuat beliau tidak lagi meneruskan pekerjaannya sebagai pemborong tembakau dan mencoba mencari pekerjaan baru sebagai mata pencahariannya. Banyak permasalahan-permasalahan yang membuat Sudilam sulit mendapatkan pekerjaan yang diinginkan salah satunya dikarenakan tidak adanya ijazah sebagai persyaratan untuk melamar pekerjaan (Sudilam, wawancara 2 November 2016).

Usaha sebagai pedagang Arbanat sebenarnya sudah dimiliki oleh keluarga Sudilam sebelumnya, karena bertepatan dengan salah satu saudara Sudilam memiliki usaha *home* industri sebagai pembuat Arbanat. Berpikiran tentang susahnyanya mencari pekerjaan pada akhirnya membuat Sudilam memutuskan untuk berprofesi sebagai pedagang Arbanat dan mencoba mempertahankan usaha yang telah dibangun oleh saudaranya (Sudilam, wawancara 2 November 2016).

Selain berprofesi sebagai pedagang Arbanat, Sudilam juga masih menjual benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib atau disebut *jimat* seperti tasbih, batu akik, dan keris. Pekerjaan semacam ini sudah dilakukan Sudilam sejak ia masih bekerja sebagai pemborong tembakau. Sudilam juga memiliki peran penting di lingkungan sekitar masyarakat seperti mengajari anak-anak mengaji di Mushola yang beliau kelola. Aktivitas Sudilam sebagai guru ngaji dilakukan setelah berdagang dimulai

pada pukul empat sore sampai selesainya sholat magrib. Di samping itu beliau juga dipercaya oleh masyarakat sebagai seseorang yang ahli dalam bidang supranatural<sup>5</sup>. Keahlian beliau sebagai supranatural diketahui dan dipercaya oleh masyarakat ketika beliau sering menebak-nebak sebuah kejadian dalam diri seseorang dan tebakan beliau banyak terjadi pada orang tersebut. Melihat kelebihan Sudilam membuat masyarakat banyak memakai jasanya untuk meramal nasib, *nyarangudan* atau menunda hujan dan mendoakan untuk keselamatan seseorang (Sudilam, wawancara 2 November 2016).

## **2. Latar Belakang Bapak Sudilam Menggunakan Rebab Sebagai Media Dagang**

Awal mula Sudilam menggunakan rebab sebagai media dagang, berawal dari melihat gambaran para penjual Arbanat yang memang sejak dulu mempunyai ciri khas membawa dan memainkan alat musik rebab. Memainkan alat musik dan menyanyikan lagu seakan seperti sudah menjadi identitas penjual Arbanat itu sendiri. Penjual Arbanat sudah ada sejak dahulu sebelum Sudilam memulai pekerjaan sebagai penjual Arbanat. Itulah faktor yang mengharuskan Sudilam meniru dan belajar memainkan alat musik rebab seperti penjual Arbanat lainnya. Tidak ada yang mengajari Sudilam belajar memainkan alat musik rebab. Beliau belajar sendiri atau otodidak,

---

<sup>5</sup> Supranatural merupakan seorang yang memiliki kemampuan (tidak lazim) untuk mengelola energi, baik energi diri sendiri atau energi alam. Seperti misalnya, pemimpin ritual, konsultan yang berkaitan dengan tradisi masyarakat Jawa, keagamaan, dan memiliki kekuatan untuk menolak petaka di mana telah dipercaya atau diyakini masyarakat.

tanpa adanya guru atau teman yang mengajarnya (Sudilam, wawancara 2 November 2016).

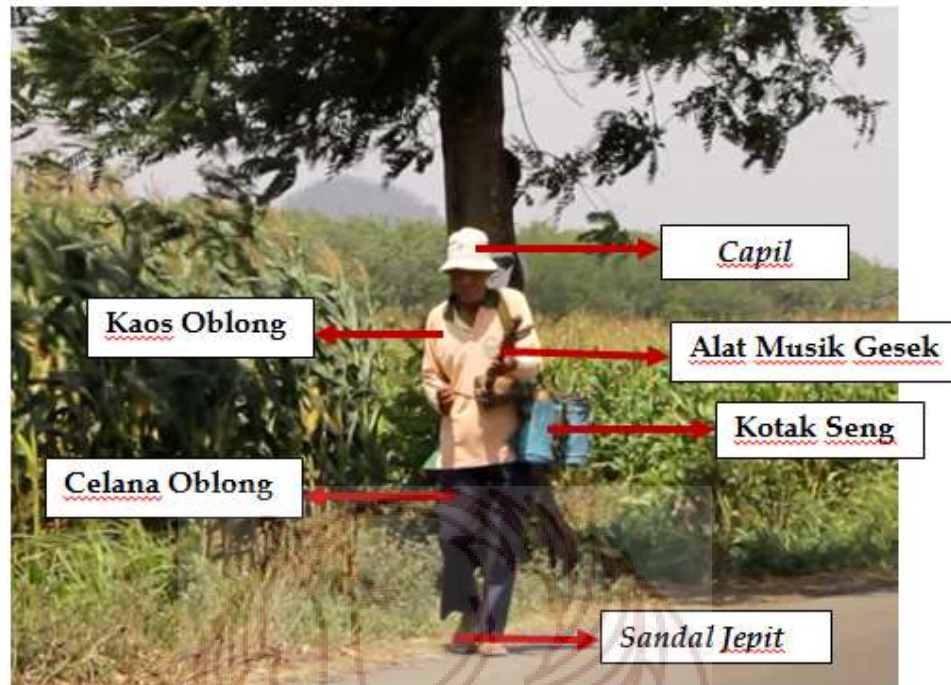
Kemampuan bermusik Sudilam sebenarnya baru terlihat sejak beliau memulai berdagang Arbanat. Sudilam juga tidak memiliki latar belakang sebagai seorang musisi, atau berpengalaman bergabung dengan kelompok musik manapun. Bakatnya bermain rebab dan bernyanyi diperoleh baru ketika ia mulai berdagang Arbanat. Sudilam mengaku bahwa ia belajar memainkan rebab, bernyanyi dan menciptakan musik untuk aktivitas berdagang Arbanat dengan mengasah kemampuannya secara mandiri. Bekal musikal yang dimiliki Sudilam hanyalah didapat dari kesukaannya mendengar musik. Sejak masa muda beliau memang suka mendengarkan tembang-tembang Jawa, mencipta lagu-lagu secara spontan dan menyanyikanya dengan sekehendak hatinya (se-enak-nya) atau *ndumeng dewe*. Tidak terlalu sulit untuk Sudilam belajar memainkan alat musik rebab dan mencipta lagu secara spontan, karena kegiatan itu menyerupai hobinya yang suka *ndumeng dewe*. Ketika belajar musik Arbanat, ia hanya butuh membiasakan tangan dan jarinya untuk memainkan rebab, mengenal dan menghafal nadanya, dan mencipta berbagai motif-motif melodi dan ritme dari lagu yang dinyanyikan dan permainan rebabnya yang *unisono* (Sudilam, wawancara 2 November 2016).

Sudilam merasa sangat senang melakukan profesinya sebagai pedagang Arbanat. Salah satu kesukaannya muncul karena aktivitas bermain musik. Menurutnya bermain musik dan aktif mencipta lagu secara spontan adalah kegiatan yang mengasikkan batinnya. Mungkin kegiatan ini menjadi

salah satu metodenya menghibur hati-nya sendiri dari kepedihan hidup yang pernah ia alami ketika bangkrut sebagai pemborong tembakau (Sudilam, wawancara 2 November 2016).

### **3. Properti Dagang dan Lokasi Dagang Sudilam**

Tahun 2016 di era dengan teknologi serba canggih Arbanat sudah menjadi jajanan industri yang dikemas menarik dan praktis. Tetapi Sudilam memilih untuk mempertahankan nilai warisan leluhurnya dengan tidak merubah cita rasa dan bentuk sajian Arbanat sejak tahun 90-an. Usaha Sudilam dalam menampilkan konsep dagang dapat dilihat dari busana dan properti yang dikenakannya pada saat berdagang, antara lain mengenakan pakaian sehari-hari (kaos oblong), memakai *capil* (topi), celana kain, *sandal jepit*, kotak berbahan plat seng, dan Rebab sebagai alat musik gesek.



**Gambar 5.** Penampilan Sudilam saat beraktivitas menjual Arbanat.  
(Foto : Fauriza Atim A, 2015)

Lokasi Sekolah Dasar (SD) menjadi sasaran berdagang Sudilam dengan alasan jajanan Arbanat merupakan salah satu jajanan yang dinantikan dan diminati oleh anak-anak SD. Selain di SD, Sudilam juga menghabiskan dagangannya di wilayah Perkampungan yang sering dijumpai anak-anak bermain. (Sudilam, wawancara 2 Oktober 2016)



**Gambar 6.** Aktivitas Sudilam saat melayani anak-anak Madrasah yang sedang membeli Arbanatnya.  
(Foto : Fauriza Atim A, 2015)

#### **4. Karakteristik Sudilam dalam Berdagang**

Sudilam memiliki cara menarik untuk menawarkan Arbanat yaitu dengan menyanyikan sebuah lirik lagu diiringi permainan alat musik rebab. Beberapa teknik yang digunakan dalam permainan rebab adalah teknik *slide* atau pergeseran satu nada ke nada lain tanpa memutus suara. Pada istilah permainan rebab Jawa teknik *slide* dipahami dengan istilah *plurut*. Permainan *slide* pada rebab Sudilam dimainkan tanpa *metre* atau tanpa panduan tempo dan ritmik. *Slide* atau *plurut* hanya menonjolkan sensasi suara untuk menarik perhatian calon pembeli. Kemudian beberapa saat setelah menyuarakan rebab, Sudilam menawarkan Arbanatnya dengan kata-kata mengundang pembeli. Berikut adalah gambaran musikal yang ditulis dalam notasi angka.

Rebab :	1__3 ..... 1__3 1__3 ..... 1__3.....1__3..1__3
Suara Sudilam:	<i>Tuku nduk? iyo</i>

Keterangan:

\_\_ = *slide* atau *plurut*

.... = jeda suara

1 & 3 = nada Rebab

**Tabel 1.** Notasi Permainan Rebab Teknik *slide* dan kata-kata Sudilam mengundang pembeli.

Melihat motif permainan rebab dan suara dari kata-kata Sudilam, ditunjukkan adanya permainan yang tidak terukur secara ritmik. Hal ini tampak pada jarak jeda suara dan jarak garis *slide* yang tidak konsisten. Sudilam memainkan rebab-nya memang secara bebas sekendak hatinya, ia hanya konsisten pada penggunaan nada yaitu nada 1 dan 3.

Diperhatikan juga dari lirik atau kata-kata yang disuarakan Sudilam tersebut di atas memang berkaitan dengan tertuju kepada siapa kata-kata “*tuku nduk?*” itu disampaikan. Mengingat kata-kata itu disuarakan pada saat berdagang di area SD maka Sudilam sengaja membuat kata-kata tersebut untuk mengundang anak-anak calon pembeli Arbanat. Selain itu,



melantunkan teks kalimat pertanyaan “*tuku nduk?*” ini sebetulnya merupakan representasi dari seorang pedagang untuk menawarkan. Kemudian jawaban “*iyo*” itu hadir sebagai sebuah harapan bahwa sasaran akan tertarik dan membeli Arbanat itu.

Didukung dengan alat musik gesek (rebab) saat sedang mempromosikan dagangannya. Sudilam berdagang hanya dengan berjalan kaki, setiap berdagang keliling, Sudilam melantunkan lagu ciptaannya secara spontan dan berdasarkan *feeling* atau ide-ide kondisional yang muncul saat itu juga ketika ia berjalan. Kegiatan ini dilakukannya dengan tujuan menarik pelanggan khususnya anak-anak untuk membeli Arbanat miliknya (Sudilam, wawancara 2 Oktober 2016).

Suara yang dihasilkan rebab Sudilam berbeda dengan rebab pada umumnya. Bisa terlihat dari organologi dan fungsinya alat musik berikut ini berbeda dengan rebab yang biasanya dipakai di dalam karawitan atau pedalangan. Alat musik Sudilam tidak mempunyai pedoman nada paten untuk menyetem alat musiknya seperti alat musik lainnya. Sudilam menyetem nada alat musiknya sesuai keinginannya sendiri menyesuaikan suasana perasaannya (*feeling*) meski ia juga mengatakan bahwa dasar nada pada rebab-nya adalah *pelog*.

Pada jenis permainan yang lain, terdapat motif permainan lagu yang metris atau mengacu pada ritmik tertentu. Karakteristik permainan motif lagu yang selalu disajikan Sudilam adalah dengan memainkan melodi rebab yang sesuai dengan melodi vokal dari lagu yang dia ciptakan. Hanya saja nada yang dimainkan oleh rebab merupakan penggandaan dari nada vokal,

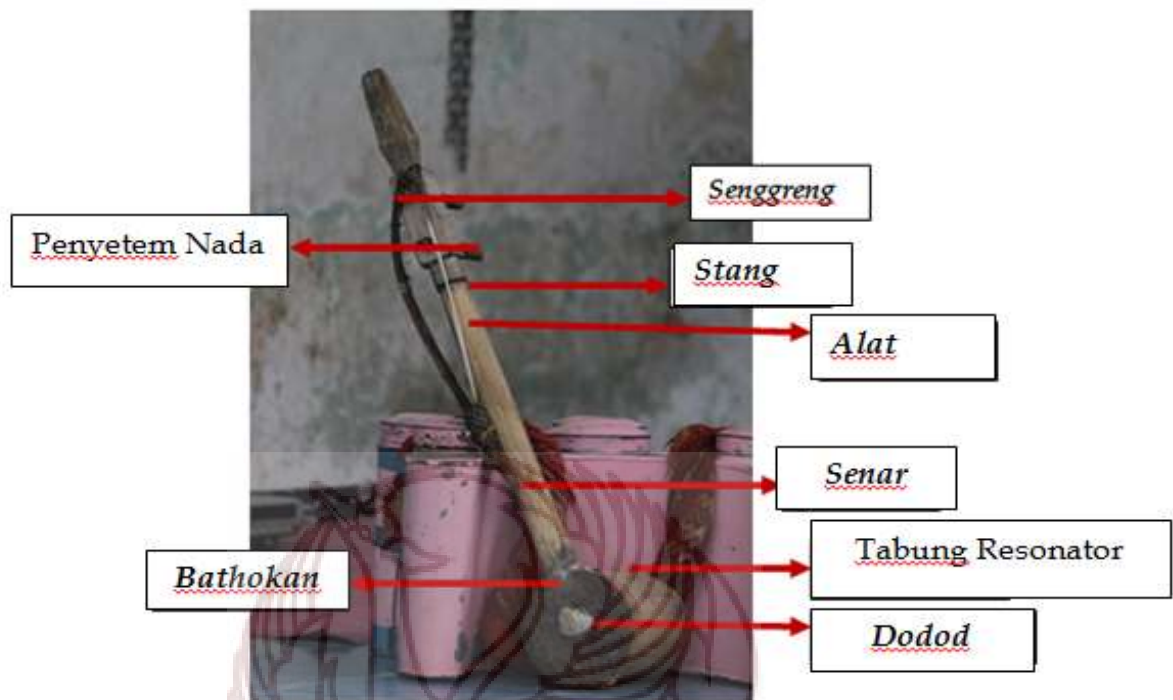
atau dalam teknik permainan gamelan menyerupai permainan saron penerus ketika memainkan teknik *nacah*. Berikut ini merupakan contoh motif lagu permainan melodi rebab yang beriringan dengan lirik vokal.

Notasi	1 1	2 2	3 3	5 5	2 2	3 3	1 1	2 2 2 3 3 5 5
Teks Lagu	jo...	i	jo...	a...	ra	ne	O	po....

**Tabel 2.** Contoh permainan Rebab dan Vokal Sudilam dalam motif lagu, pada bentuk notasi.

## 5. Organologi Instrumen Musik Arbanat

Instrumen musik hasil karya Sudilam terbuat dari bahan-bahan dasar sederhana dan memiliki bagian-bagian tertentu antara lain sebagai berikut ; (1) *Stang* terbuat dari kayu jati, (2) Tabung Resonator terbuat dari ruas bambu yang berumur tua, (3) Senar (*String*) terbuat dari kopling motor, (4) Alat gesek (*senggreng*) terbuat dari bambu, (5.) Senar gesek berbahan dasar *nylon*, (6) Tutup tabung (*bathokan*) terbuat dari bahan dasar seng (*gembreng* atau plat logam tipis), (7) *Dodod* yang ada di tengah tabung terbuat dari bahan dasar cangkang kerang laut, (8) *Puteran* terbuat dari bahan dasar kayu jati, fungsi dari *puteran* ini adalah sebagai penyetem nada (*seteman*).



**Gambar 7.** Nama-nama bagian alat musik yang digunakan Sudilam berdagang. Alat ini merupakan hasil karya Sudilam.  
(Foto : Fauriza Atim A, 2015)

## **BAB IV**

### **KREATIVITAS SUDILAM SEBAGAI PEDAGANG ARBANAT YANG MENGGUNAKAN MUSIK**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kreativitas musik Sudilam dalam aktivitas perdagangan Arbanat, yang antara lain terkait dengan (1) ide kreatif Sudilam dalam menggunakan dan mengembangkan musik pada perilaku berdagang Arbanat, (2) kreativitas Sudilam dalam mengubah teks lagu tertentu, (3) kreativitas dalam pengembangan teknik permainan rebab dan garap musiknya, serta (4) kreativitas Sudilam dalam mencipta lagu baru untuk kepentingan berdagang Arbanat.

#### **A. Ide Kreatif Sudilam dalam Mengembangkan Musik pada Perilaku Berdagang Arbanat**

Pemilihan konsep atau ide dagang Sudilam didapatkan dari tradisi pedagang Arbanat terdahulu sebelum tahun 1980. Kemudian, Sudilam berserta tiga rekan berdagangnya bernama Marto, Joko, dan Pardi, memulai bisnis yang sama yaitu berdagang Arbanat. Pada masa itu jajanan Arbanat sangat diminati oleh masyarakat. Konsep kesederhanaan dipilih oleh Sudilam dalam berdagang Arbanat dengan memanfaatkan barang-barang yang dimilikinya dan terjangkau untuk dibeli atau dibuat pada batas kemampuan finansialnya yang saat itu sedang buruk. Sudilam memilih properti dagang yang antara lain alat musik rebab, kostum dengan pakaian keseharian, dan mengembangkan tindakan berdagang yang komunikatif dengan lingkungan. Alasan Sudilam berdagang Arbanat adalah tidak

semata-mata untuk bertahan hidup, akan tetapi Sudilam juga menyelipkan niatan dan ide kreatif untuk (1) mempertahankan kekhasan Arbanat sebagai kuliner tradisional Jember, (2) menghibur masyarakat dengan bermusik, dan (3) meluapkan kesenangannya bermusik.

Setelah ketiga rekannya meninggal dunia, hanya Sudilam-lah yang bertahan berdagang Arbanat sampai saat ini dengan tetap mempertahankan ide-ide kreatifnya seperti saat awal ia memulai. Bermusik saat berdagang Arbanat dinyatakan oleh Sudilam sebagai bagian yang menghibur hidupnya sendiri yang mulai membosankan karena usianya yang tua dan hidupnya yang telah bergantung pada bantuan anaknya. Berikut adalah pernyataan langsung Sudilam terkait hal tersebut.

*“engko’ salae’n nyareh pe’sse’. Ambri ta’ bhusen e’ bengkoh. Nesor kompoy engko’, ana’ engko’ ta’ kenda nyossae’ kompoy .engko’ terro nyare’h bhirakan klaban’ jhuwa’l ban bhisa abha’ntoh ana’ engko’ nyare’h pe’sse’”.*

“Saya selain mencari uang, supaya tidak bosan di rumah. Kasihan anak saya. Saya tidak ingin menyusahkan mereka. Saya ingin mencari hiburan dengan berjualan dan bisa membantu anak saya mencari uang” (Sudilam, wawancara 12 November 2016).

Berdagang Arbanat merupakan penyaluran bakat bermusik Sudilam yang terpendam. Sudilam bukanlah seorang mantan seniman atau musisi pada kelompok-kelompok musik tradisional tertentu. Pengalamannya bermain musik hanya dikembangkan dari hobinya yang suka mendengar berbagai jenis musik melalui radio. Ia mampu bermain musik Arbanat, atau memainkan rebab dan bernyanyi, dari prosesnya belajar dengan pedagang

Arbanat pioner (terdahulu). Meski demikian, Sudilam akhirnya diakui sebagai pedagang Arbanat yang paling kreatif mencipta lagu dan berinteraksi musikal dengan lingkungan pembeli juga pandai memainkan alat musik rebab.

Sudilam merupakan salah satu tokoh pedagang Arbanat yang menerapkan hidup kreatif karena ia mampu mengembangkan talenta yang dimiliki dan belajar menggunakan kemampuannya sendiri secara optimal. Selebihnya, Sudilam juga selalu mencoba menjajaki gagasan baru lewat aktivitas mencipta lagu dan spontanitasnya bermain musik. Pada tempat-tempat baru yang dilewatinya saat berdagang, menurutnya selalu menghadirkan perubahan kondisi lingkungan yang bermacam-macam. Pada kondisi-kondisi yang berbeda-beda itu-lah Sudilam justru mampu mengembangkan kepekaannya terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, dan masalah-masalah kemanusiaan yang diungkapkannya lewat lagu-lagu yang disajikan saat berdagang Arbanat. Pada tataran ini Sudilam sudah dapat dikatakan sebagai manusia yang memiliki ide kreatif. Persis seperti yang dikemukakan Maslow, bahwa hidup kreatif adalah kehidupan manusia yang mampu mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, dan masalah kemanusiaan (Maslow dalam Munandar, 1999:31).

Ide bermusik Sudilam yang diwujudkan dalam aktivitas menciptakan lagu khusus untuk aktivitas berdagangnya, setidaknya memiliki tiga dasar

motivasi yaitu; (1) sebagai wujud mempertahankan nilai tradisi salah satunya dengan melestarikan lagu dolanan anak di Jember, (2) mengasah kemampuan kreatifnya dalam mencipta lagu secara spontan dengan rangsangan lingkungan dan bertujuan untuk menawarkan dagangannya kepada anak-anak<sup>6</sup>, dan (3) menjadi penghibur di setiap lingkungan yang dilewati saat berdagang dengan aktivitasnya bermusik.

Pada saat berdagang, Sudilam selalu bernyanyi sepanjang jalan. Ia adalah penyampai pesan melalui lantunan lagu yang dibawakan pada saat berdagang keliling dan selalu mencoba kontekstual dengan situasi yang dihadapinya. Di area persawahan, ia akan bernyanyi lagu-lagu yang bertemakan petani atau tentang sawah. Begitu juga ketika ia melewati wilayah-wilayah yang memiliki karakteristik berbeda, Sudilam juga berusaha menyanyikan lagu yang kontekstual dengan situasi yang sedang dilihatnya. Bahkan tidak jarang ia menyisipkan pesan-pesan kemanusiaan pada lagu-lagu yang dinyanyikannya. Melalui hal-hal musikal yang dilakukan Sudilam saat berdagang Arbanat inilah yang akhirnya membangun citra pedagang Arbanat secara umum di Jember, bahwa pedagang Arbanat adalah musisi yang peka terhadap situasi lingkungan dengan kemampuan spontanitas yang mumpuni.

Berikut adalah salah satu teks lagu karya Sudilam yang kontekstual dengan kehidupan petani di sawah dan sering dinyanyikannya saat melewati area persawahan.

---

<sup>6</sup> Lagu-lagu ciptaan spontan Sudilam dengan motivasi menawarkan dagangannya ini biasanya dibuat begitu saja saat ia sedang berdagang, tanpa diberi judul, dan selalu berupa lagu tanya jawab atau lagu yang memungkinkan direspon dengan jawaban oleh pembelinya.



**Lagu: "Jo Ijo"**

**Karya: Sudilam**

**Teks Lagu**

*"Ijo ijo arane opo yak'e  
Iku arane jagung  
Cangkol jagung a sabeh  
Cangkol-cangkol milih kompoy  
Gegere sampek garing  
A benyakan tang panas  
Anggo ngopeni orep-orepaning"*

**Terjemahan Teks Lagu**

Hijau-hijau apa namanya  
Itu namanya jagung  
cangkul jagung di sawah  
cangkul-cangkul memilih kumpul  
Punggungnya sampai kering  
Terlalu sering di tempat yang terik  
Untuk mencukupi hidupnya

Sebetulnya pada saat Sudilam melakukan aktivitas berdagang, terjadi proses internalisasi pesan pada khalayak melalui tahap-tahap komunikasi intra-personal yang melibatkan: (1) sensasi, (2) persepsi, (3) memori dan (4) berpikir. Sensasi adalah proses menangkap rangsangan. Secara personal Sudilam menunjukkan adanya proses sensasi yang terjadi pada dirinya. Saat ia melihat sawah misalnya, yang terjadi pada Sudilam adalah menangkap sawah itu sebagai obyek rangsangan yang tertangkap otak dan perasaannya. Kemudian rangsangan yang tertangkap tersebut dijadikannya obyek yang membangun persepsi. Persepsi adalah proses pemberian makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru, dengan kata lain persepsi

mengubah sensasi menjadi informasi. Setelah melihat sawah, Sudilam kemudian membangun persepsi tentang situasi lingkungan yang teramatinya. Salah satu yang terjadi adalah ia memaknai bahwa sawah adalah tempat perjuangan petani melawan panas. Persepsi Sudilam semacam ini tampak pada kalimat-kalimat teks syair lagu “Jo ijo” yang berbunyi “*gegere sampe’ garing*”, artinya bahwa petani yang bekerja di sawah punggungnya sampai kering karena tersengat panasnya matahari. Kemudian, memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Pemaknaan tentang petani saat Sudilam mencipta lagu “Jo Ijo” juga dihasilkan proses memorinya tentang pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang terpanggil begitu saja saat melihat sawah. Sudilam mungkin menjadi teringat rasanya panas saat ia pernah berada di area persawahan sehingga ia mampu memberikan makna bahwa bekerja sebagai petani itu menahan panasnya sengatan sinar matahari. Terakhir, adalah proses berpikir yang dimengerti sebagai proses mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon. Segala reaksi yang terjadi secara intra-personal pada Sudilam yang meliputi sensasi, persepsi, dan memori, akhirnya memicu Sudilam untuk mengolah pikir membuatnya menjadi sebuah lagu (Rakhmat, 2001:49).

Sebenarnya proses kreativitas Sudilam bukan motif kreativitas yang diciptakan benar-benar baru. Strategi kreatif bermusik semacam ini juga dilakukan pedagang Arbanat sebelumnya yang telah ada di tahun lampau (Sudilam, wawancara 12 Mei 2017). Meskipun Kreativitas yang dilakukan Sudilam sebetulnya bukan hal yang baru di kalangan pedagang Arbanat

tahun 1980-an, namun daya kreatif dalam hal mencipta musik khusus untuk berdagang, serta mengolah ide menjadi sesuatu yang baru dilakukan terus-menerus oleh Sudilam dan layak diapresiasi.

Pada dasarnya manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan. Manusia menciptakan sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya. Dorongan kreativitas sebenarnya berasal dari tradisi itu sendiri atau masyarakat lingkungannya. Setiap seniman dilahirkan dalam tradisi tertentu dengan tradisi seni tertentu. Setiap seniman belajar kesenian dari tradisi masyarakat dan tradisi seni atau budaya seni yang telah ada sebelum seniman tersebut dilahirkan (Sumardjo, 2000:84-85).

### **B. Kreativitas Sudilam dalam Mengubah Teks Lagu dan Musik**

Berawal dari ketertarikannya berprofesi sebagai pedagang Arbanat, Sudilam menciptakan sebuah alat musik gesek yang disebut sebagai Rebab. Alat musik tersebut sengaja diciptakan untuk kepentingan dagang Arbanat. Di samping itu, Sudilam juga menciptakan lagu khusus. Keahlian Sudilam menciptakan musik dan teks lagu didukung dari latar belakang Sudilam sebagai penggemar segala jenis musik (Sudilam, wawancara 12 November 2016). Berikut ini merupakan beberapa paparan mengenai bentuk kreativitas Sudilam dalam menciptakan musik melalui elemen lirik, dan teknik permainan Rebab Arbanat, dengan contoh karya lagu gubahan yang bersumber dari lagu dolanan anak Jawa berjudul “Kodok Ngorek”.

**KODOK NGOREK**  
**Gubahan : Sudilam**

Nada:        5 3 3 3 5 3 3 3 5 6 5 4 3 2 . .  
                  4 2 2 2 4 2 2 2 4 5 4 3 2 1 . .  
                  5 3 3 3 5 3 3 3 5 6 5 4 3 2 . .  
                  4 2 2 2 4 2 2 2 4 5 4 3 2 1 . .  
                  5 3 3 3 5 3 3 3 5 6 5 4 3 2 . .  
                  4 2 2 2 4 2 2 2 4 5 4 3 2 1 . .

Lirik:        *kodok ngorek kodok ngorek ngorek pinggir kali*  
                  *Teot teblung teot teblung teot-teot teblung*  
                  *Bocah pinter bocah pinter mbesok dadi dokter*  
                  *Numpak opo numpak opo numpak helicopter<sup>7</sup>*  
                  *Bocah nakal bocah nakal jalok dijamoni*  
                  *Jamu opo jamu opo temulawak pait*

Lagu gubahan Sudilam dari lagu berjudul “Kodok Ngorek” di atas diperoleh penulis dari hasil pemaparan dari warga masyarakat sekitar yang melihat secara langsung keseharian Sudilam berdagang sejak duduk dibangku SD. Lagu “Kodok Ngorek” merupakan salah satu lagu wajib Sudilam yang sengaja dibawakan Sudilam untuk menghibur dan menarik simpati calon pembeli khususnya anak-anak (Sahrul Rahmat, wawancara 10 agustus 2017).

---

<sup>7</sup>Lirik yang diberi tanda garis lurus merah merupakan gubahan dari lirik lagu asli Kodok Ngorek. Lirik tersebut sengaja diberi tanda garis merah oleh penulis untuk menjelaskan kepada pembaca tentang bagian lirik lagu yang digubah.

Sudilam membawakan lagu “Kodok Ngorek” berdasarkan versinya yaitu dengan pola dan teknik yang dikuasainya secara natural. Lagu tersebut pada mulanya dibawakan Sudilam karena melihat kebiasaan sekelompok anak kecil di desa dan sekolah yang sering menyanyikan lagu itu sambil bersorak-sorak. Fenomena tersebut pada akhirnya membuat Sudilam memilih lagu “Kodok Ngorek” sebagai salah satu lagu yang dibawakannya pada saat berdagang keliling (Sudilam, wawancara 12 Agustus 2017).

Lagu-lagu yang dinyanyikan tersebut berisi kata-kata tanya jawab yang sengaja dibuat untuk menarik perhatian anak-anak kecil. Lagu “Kodok Ngorek” sebenarnya merupakan lagu dolanan anak yang populer di Jawa. Lagu ini berisikan lirik pendek (dua bait) dengan motif melodi yang sederhana. Namun, oleh Sudilam lirik lagu “Kodok Ngorek” dikembangkan dengan menambahkan ‘isi’ pada lirik tersebut. Dua bait lirik lagu “Kodok Ngorek” yang berbunyi : “ Kodok ngorek – kodok ngorek – ngorek ning pinggir kali. Theot theblung – theot theblung – theot-theot theblung”, oleh Sudilam diposisikan layaknya sampiran pada sebuah pantun. Kemudian kreativitas Sudilam menambahkan dua ‘isi’ dari sampiran tersebut dengan kalimat (1) “bocah pinter – bocah pinter – besok dadi dokter, numpak opo – numpak opo numpak helicopter, dan ‘isi’ kedua adalah (2) bocah nakal – bocah nakal – jaluk di jamoni, jamu opo – jamu opo – temu lawak pait. Usaha Sudilam dalam mengembangkan lirik lagu dengan menambah dua ‘isi’ dari kalimat sampiran pada lagu “Kodok Ngorek” ini dianggap sebagai salah satu bentuk kreativitas, meski dalam kadar yang cukup sederhana. Bentuk-bentuk kreativitas Sudilam mengubah atau mengembangkan lirik lagu semacam ini



Nada : 22 33 55 22 33 33 22 33 11 31 22 33  
Teks : (.....Jeda.....) O ram ba a ku ra  
Nada : .3 .3 22 33 11 31 22 31 2 3. 1 2 3  
Me (.....Jeda.....)  
Nada : 1 2 31 2 31 2 3 11 3. 11 21 11  
(.....Jeda.....)  
55 1 21 511.  
(.....Jeda.....)  
Penutup : 31 22 33 .3 .3 22 33 11 31 22 33 55  
11 33 22 1. 13 .1 3. 3. 11 211

Lagu di atas merupakan salah satu lagu yang biasa dibawakan Sudilam pada saat berdagang arbanat keliling. Pada setiap lagunya Sudilam selalu menyisipi jeda yang bertujuan sebagai ruang atau *space* mengeksplor kemampuannya dalam memainkan alat musik.

Nada : 11 22 33 55 55 22 33 33 11 21 21 11  
Teks : Nge da ngi pan co ro pu ja pu ji  
Nada : 11 31 21 11 11 21 31 11 11 33 55 22  
(.....Jeda.....) Ba la ke  
Nada : 22 33 11 21 21 21 21 55 55 55 11 21  
Teks : Sen da ng ba ng sal



Nada : 21 21 21 55 22 33 33 22 33 11 21 21  
 Teks : (.....Jeda.....)  
 Nada : 21 13 .1 11 5. 22 33 55 11 .1 .1 22  
 Teks : (.....Jeda.....)  
 Nada : 33 55 22 33 33 22 11 3. 11 21 21 11  
 Teks : *O ram ba a du ram ben*  
 Nada : 11 22 33 55 22 33 11 22 .2 33 11 22  
 Teks : *A duh se cang sak po lah e hek a hek*  
 Nada : .2 33 2 11 21 21 51 21 11 11 33 22 33  
 Teks : (.....Jeda.....) *Mu da mu di mu gi se cang*  
 Nada : 11 21 11 22 .1 21 21 22 22 33 11 22  
 Teks : *Sak mak na ne* (.....Jeda.....)  
 Nada : 55 22 33 55 11 33 22 3. 31 12 3 22 3  
 Teks : (.....Jeda.....)  
 Nada : ..... 12 3 22 3  
 Teks : *Tuku ndook* (.....Jeda.....)

### Teks Lagu

*Ngedangi pancoro puja puji*  
*Balake sendang bangsal*  
*O ramba adu ramben*  
*A duh secang sak polahe hek a hek*  
*Muda mudi mugi secang*  
*Sak makna ne*  
*Tuku ndook*

Dalam teks lagu di atas terdapat pesan tersurat di mana mengandung doa atau sebuah pengharapan kepada Tuhan. Seperti misalnya pada kata “puja puji” yang artinya memuji atau memohon. Barangkali dalam teks di atas sulit untuk dipahami oleh masyarakat di luar Madura karena bahasa yang digunakan dalam teks itu adalah bahasa Madura. Dalam hal ini penulis menemukan fakta bahwa masyarakat Madura sendiri kesulitan dalam mengartikan teks lagu di atas termasuk Sudilam. Akan tetapi di sisi lain dari kesulitan dalam mengartikan bahasa, makna atau pesan dari teks lagu di atas dapat sampai kepada masyarakat Madura. Penulis menduga, teks itu berisi permohonan kepada Sang Pencipta. Hal ini dapat dilihat dari teks “*Mugi-mugi*” yang artinya semoga. Kerumitan dalam memahami bahasa dari teks lagu Sudilam memang mencerminkan masyarakat Madura dimana perlu penafsiran berulang untuk dapat memahami bahasa yang disampaikan termasuk bahasa sehari-hari.

### C. Analisis Kreativitas Lagu Baru Ciptaan Sudilam

Pada lagu karya baru yang dibuat Sudilam untuk kepentingan berdagang, tampak sekali adanya pendekatan musikal yang berbeda dari lagu “Kodok Ngorek” dan lagu “Jo-Ijo”. Lagu-lagu baru ciptaan Sudilam jauh lebih rumit dari karya-karya lagu gubahannya. Kerumitan tersebut ditunjukkan dari tidak ter-referensi Sudilam dengan lagu apa-pun dalam hal motif melodi vokal dan rebab saat membuat lagu barunya. Namun, dimungkin pembuatan struktur lagunya yang tereferensi stuktur pola lagu

pada dunia karawitan. Seperti misalnya pada potongan lagu karya Sudilam di bawah ini :

Nada :        21 22 11 22 33 55 11 22 .2 33 11 22

Teks :     Jo   i   jo   a   ra   ne   o   po            o   dal   li

Contoh teks dan nada di atas menjelaskan bahwa Sudilam memainkan melodi rebab sesuai dengan nada vokal. Setiap karya-karya lagunya tidak ditemukan satupun kemiripan dengan karya lagu-lagu pada umumnya. Barangkali hal ini disebabkan karena Sudilam menciptakan karya lagunya secara spontanitas, yang terinspirasi seketika dari memandang lingkungan sekitar. Selain itu dalam permainan melodi, nada-nada Sudilam memiliki karakter yang khas. Akan tetapi dalam pembuatan struktur lagu tampak terferensi stuktur pola lagu pada dunia karawitan misalnya pada pola nada--11 33 22 33.

Pembentukan struktur lagu karya Sudilam tidak selalu menggunakan unsur-unsur konvensional seperti pembuka, isi lagu, dan bagian penutup. Hal ini tampak pada transkripsi lagu-lagu di atas. Namun pada lagu ciptaan Sudilam pada transkripsi lagu yang ketiga terdapat struktur pembentuk seperti pembukaan, isi lagu, dan penutup. Hal ini menegaskan bahwa ketika membuat lagu, Sudilam tidak terkungkung dalam keharusan membuat lagu dalam bingkai struktur yang jelas. Terkadang terdapat pembukaan dan penutup, tetapi terkadang berjalan tanpa awalan atau langsung menyampaikan bagian isi lagu.

Pada pembentukan struktur lagu, Sudilam juga menunjukkan porsi permainan rebab tunggal yang banyak pada lagunya yaitu pada saat jeda menuju pada teks lagu berikutnya. Hal ini menunjukkan adanya usaha untuk memberi ruang unjuk kemampuan permainan rebab, yang tidak selalu dibarengi dengan lantunan vokal. Pada saat rebab bermain tunggal, disitulah Sudilam mengeksplorasi keahlian kemampuannya bermain rebab dengan menunjukkan beberapa atraksi teknik permainan.

Motif lagu dan rebab pada semua karya Sudilam hampir tidak terdapat repetisi atau pengulangan. Meskipun terdapat unsur pembentuk struktur yang lengkap seperti buka, lagu, dan penutup pada beberapa kasus karyanya, namun tetap jarang terjadinya repetisi pola lagu. Menariknya dalam karya lagu Sudilam selalu disertai dengan jeda di setiap lagunya baik lagu yang pertama, kedua, maupun lagu ketiga. Pada jeda ini sengaja dilakukan oleh Sudilam untuk unjuk kemampuannya dalam menciptakan spontanitas-spontanitas pada nada dengan permainan instrumen Rebab.

Karakteristik lagu karya Sudilam memiliki sisi menarik yaitu terletak pada lagu vokal yang menyuarakan lirik secara tidak terduga kemunculannya. Adanya tiga bait teks lagu berturut-turut dilantunkan, kemudian berhenti satu birama, disambung mulai tiga bait lagi, kemudian kosong enam bait, dan seterusnya. Artinya tidak diberlakukannya rumusan hitungan kosong-isi yang dipastikan oleh Sudilam, semua berjalan sesuai intuisi rasanya yang spontan pada saat bermusik.

Berikut ini ditunjukkan salah satu contoh lagu karya Sudilam dengan kasus ketidak-pastian ukuran birama pada lagu. Lagu berikut

mengetengahkan tiga bait berturut-turut dengan isi teks lagu, kemudian jeda, dan bagian berikutnya diisi dengan teks kembali, dan kemudian terdapat jeda dalam enam birama.

Nada :      11 22 33 55 55 22 33 33 11 21 21 11  
Teks :      Nge da ngi pan      co ro      pu ja pu ji  
Nada :      11 31 21 11 11 21 31 11 11 33 55 22  
                 (.....Jeda.....)      Ba la ke  
Nada :      22 33 11 21 21 21 21 55 55 55 11 21  
Teks :      Sen da ng ba ng sal  
Nada :      21 21 21 55 22 33 33 22 33 11 21 21  
                 (.....Jeda.....)  
                 21 13 .1 11 5. 22 33 55 11 .1 .1 22  
                 (.....Jeda.....)

#### **D. Kreativitas Sudilam pada Pengembangan Teknik-Teknik Permainan Instrumen Rebab**

Teknik permainan rebab yang ditemukan dan dikembangkan Sudilam sangat beragam, semua teknik yang dimiliki Sudilam mulai dari teknik *rangkep*, *plurut*, dan lainnya digunakan sepenuhnya untuk membingkai lagu-lagu dan permainan tunggal pada saat jeda-jeda lagu. Pemanfaatan instrumen musik yang hanya ada satu buah, ditambah dengan eksplorasi permainan dengan beragam teknik, maka memungkinkan

munculnya kesatuan permainan yang lebih sulit daripada permainan instrumen rebab pada umumnya. Berikut ini dipaparkan keseluruhan teknik rebab yang dikuasai oleh Sudilam dan digunakan dalam memainkan karya-karyanya.

### 1. Teknik *Rangkep*

Teknik *rangkep* merupakan teknik pengulangan atau penggandaan nada, satu yang dibunyikan dua kali. Berikut ini merupakan salah satu contoh teknik *rangkep* yang diterapkan Sudilam dalam memainkan lagunya.

|| 33 55 11 22 ||

### 2. Teknik *Plurut*

Teknik *plurut* merupakan perpindahan jari dengan cara menggeser dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas, yang kemudian diganti dengan jari yang lainnya secara bergantian dengan nada yang berganti pula. Menurut Sudilam teknik ini bersifat paten dan sudah diterapkannya sejak pertama kali memainkan rebab Arbanat untuk berdagang. Berikut ini merupakan cuplikan dari beberapa notasi dari salah satu karya Sudilam.

1. || 1 2 3 1 2 3 1 2 3 11 ||

2. || 31 12 3 22 3 ..... 12 3 22 3 ||

### 3. Teknik *Besot*

*Besot* merupakan perpindahan jari dengan menggeserkan dari bawah ke atas atau sebaliknya, pada waktu sampai ditempat yang dituju diganti dengan jari yang lain (Upandi, 1986:37-39). Sudilam menerapkan teknik ini pada saat memainkan lagu ciptaannya untuk berdagang arbanat keliling. Penerapan teknik ini sebetulnya tidak disadari oleh Sudilam. Menurut Sudilam teknik tersebut sudah diterapkan sejak pertama kali memainkan alat musik ini (Sudilam, wawancara 12 September 2017).

||2\_11||0"

### 4. Teknik *Gedag*

*Gedag* merupakan teknik untuk membentuk suara dengan salah satu jari yang melekat pada *kawat*, kemudian ditekan-tekan pada *kawat* nada yang dituju. Teknik tersebut digunakan Sudilam dalam setiap permainanannya baik dalam menciptakan lagu secara spontan maupun memainkan lagunya saat berdagang.

||22 33 11 22||



### E. Tingkatan Kreativitas Sudilam

Analisis lagu ciptaan Sudilam di atas menunjukkan bahwa ketika berkarya mandiri, Sudilam tampak adanya keseriusan dalam mencipta. Lagu karyanya memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan tertentu. Selain itu Sudilam juga membuat beberapa kejutan dalam pelantunan lagu maupun permainan rebab. Disini tampak bahwa, level kekaryaan Sudilam sejajar dengan karya-karya lagu yang layak dipentaskan di panggung jika dilihat dari kerumitannya.

Pada tataran ini tampak sekali adanya kualitas kreativitas sudilam yang tinggi dalam berkarya musik. Dimulai dari teknik dasar bermain *rebab* yang dikuasai Sudilam merupakan satu langkah awal keberanian untuk berkreasi. Sudilam termasuk salah satu tokoh inspiratif yang memiliki keberanian untuk mengaktualisasikan keberaniannya dalam wujud sesuai dengan keahliannya.

Hasil kreativitas, cara, dan proses, serta tujuan yang diterapkan Sudilam merupakan sikap inisiatif yang dimilikinya dalam menanggapi fenomena yang ada dan diungkapkan sesuai kemampuan dan bakat, dengan memanfaatkan instrumen yang telah ada yang menurut Sudilam hal tersebut bermanfaat.

Terlepas dari berbagai referensi lagu-lagu apapun baik tentang teknik permainan, empat teknik permainan rebab di atas sudah dikuasai oleh Sudilam berdasarkan pengalaman melihat dan mengalami secara empiris dari tanah kelahiran rebab Arbanat itu sendiri. Teknik garap yang diterapkan

oleh Sudilam merupakan sebuah presentasi dari konsep permainan dalam Karawitan Jawa.

Sebagaimana menurut Marc Benamou, bagaimana *rasa* dialami oleh orang yang memiliki kepekaan, timbul dari adanya pengaruh kuat *sattva* (bagian dari jiwa seseorang yang tidak terlihat dan wujud dengan sendirinya). Untuk memahami *gendhing* (Musik Jawa), Benamou mengkategorikan tiga *rasa* antara lain; 1) *rasa* sebagai kualitas; 2) *rasa* sebagai bakat; 3) *rasa* sebagai kemampuan persepsi. Benamou (2010:47) *rasa* sebagai kemampuan persepsi menunjuk pada kepekaan dalam mendengarkan, merasakan, dan memahaminya melalui intuisi (Benamou, 2010:47).

*Rasa* musikal yang dialami dan diterapkan oleh Sudilam merupakan suatu kepekaan musikal dari dalam dirinya, timbul dari adanya pengaruh dari jiwa yang tidak tampak. *Rasa* terwujud pada kualitas karya-karya Sudilam, *rasa* merupakan bakat dari Sudilam dalam berkeaktivitas mencipta lagu dan membuat instrumen musik, dan *rasa* merupakan kemampuan persepsi Sudilam pada setiap bentuk karyanya. Persepsi *rasa*, kepekaan, dan bakat musikal yang lahir di dalam diri Sudilam melalui karya-karyanya seperti *jingle* lagu Arbanat, dan aransemen lagu *Kodok Ngorek* sebetulnya merupakan hasil dari situasi dan kondisi lingkungan yang melahirkan budaya sehingga terciptanya kreativitas pada diri Sudilam.

Pada permainan musik dan ide penciptaan musik yang diterapkan oleh Sudilam merupakan sebuah kekhasan. Di mana pandangan Rahayu Supanggah. Kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, estetik (musikal), dan atau sistem bekerja (garap) yang dimiliki oleh atau yang

berlaku pada (atau dasar inisiatif dan atau kreativitas) perorangan (pengrawit), kelompok (masyarakat seni), atau kawasan (budaya, musik, kesenian) lainnya, baik itu berlaku dengan sengaja atau tidak, maupun yang terjadi atas hasil dari berbagai cara dan atau bantuan dari berbagai sarana atau media (Supanggah, 2002:137). Garap yang diterapkan dalam permainan musik Arbanat Sudilam merupakan unsur ketidak-sengajaan dan merupakan bentuk kemampuan yang dihasilkan berdasarkan kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Berangkat dari kegemarannya mendengarkan musik karawitan sehingga melahirkan ciri khas yang unik pada setiap garapan lagu karya-karya Sudilam. Ide karya musik Arbanat merupakan sebuah dasar inisiatif atau kreativitas Sudilam yang berasal dari kelompok lingkungan masyarakat di Kecamatan Klatakan, Jember pada tahun 1980-an.

Aktivitas berdagang, menciptakan musik, alat musik, dan penerapan permainan gaya dari Sudilam merupakan sebuah bentuk kreativitas yang dilakukan secara tidak sengaja. Kreativitas tersebut lahir dari kebiasaan nenek moyang dan aktivitas sehari-hari dari lingkungan asal. Kreativitas Sudilam dalam bidang-bidang yang telah dipaparkan di atas, tanpa disadari telah menemukan sesuatu yang baru dari tradisi yang telah ada pada situasi di mana karya tersebut lahir. Baik sengaja atau tidak sengaja kreativitas dari diri Sudilam tersebut muncul melalui situasi budaya.

Dalam hal tersebut di atas, kreativitas menurut Sumardjo adalah menemukan suatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan. Manusia menciptakan sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman

menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya. Dorongan kreativitas sebenarnya berasal dari tradisi itu sendiri atau masyarakat lingkungannya. Setiap seniman dilahirkan dalam tradisi tertentu dengan tradisi seni tertentu (Sumardjo, 2000:84-85). Sudilam merupakan salah satu seniman yang belajar kesenian dari tradisi masyarakat dan tradisi seni atau budaya seni telah ada kemudian dia berusaha menciptakan kembali ide kesenian itu yang hampir punah. Dorongan kreativitas yang berasal dari tradisi dan masyarakat lingkungan sekitar secara tidak langsung telah melahirkan ide kreatif seorang Sudilam dalam menciptakan permainan musik dengan rebab Arbanat dan menciptakan karya-karya musik untuk berdagang jajanan tradisional Arbanat.

Sebuah kreativitas seseorang dapat terealisasi dengan adanya keberanian untuk berkreasi atau seringkali dikatakan sebagai keberanian kreatif. Hal ini merupakan komponen utama untuk menunjang berhasilnya orang untuk berfikir dan menghasilkan sesuatu yang kreatif, unik, dan memberikan kontribusi untuk banyak orang. Sudilam salah satunya telah membuktikan bahwa, keberaniannya dalam membuat karya dan berkreativitas telah berhasil memberikan kontribusi baik untuk dirinya, keluarganya, dan untuk para pelanggan setianya.

## **BAB V PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Melalui pemaparan dan pembahasan pada bab-bab laporan penelitian ini, maka bab ini sebagai bagian akhir yang berisi kesimpulan atau jawaban ringkas dari rumusan masalah penelitian. Pertama, (1) berkaitan dengan profil Sudilam sebagai pedagang jajanan Arbanat menggunakan musik. Kegiatan khas Sudilam dalam berdagang Arbanat menggunakan musik ternyata merupakan upaya meneruskan kebiasaan pedagang Arbanat sebelumnya yang juga sudah menggunakan musik. Sudilam bukanlah seorang yang berlatar-belakang seniman musik, kemampuannya bermain musik dan berkarya musik bukan pula hasil dari ajaran pedagang-pedagang Arbanat sebelumnya. Sejak awal berdagang Arbanat (tahun 80-an), Sudilam sudah menggunakan musik dan berkarya musik untuk aktivitas perdagangan Arbanatnya. Ia memperoleh kemampuan bermusik dari proses pembelajarannya secara mandiri. Hal yang mendasari kebiasaannya bermain musik salah satunya ditunjang oleh hobinya mendengar musik-musik dari radio khususnya lagu-lagu dan gending-gending Jawa.

Secara psikologis, aktivitas Sudilam dalam berdagang Arbanat dengan menggunakan musik merupakan terapi atau ruang pelampiasan dari kelelahannya menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya. Terlebih ketika Sudilam sudah merasa tua, ia mengaku bosan dengan kehidupannya dan

hanya berdagang sembari bermusiklah yang mampu menghibur dirinya, bersenang-senang, dan membuat kehidupannya bermakna.

Adapun jawaban atas rumusan masalah yang kedua, (2) berkaitan dengan bentuk-bentuk kreativitas musikal dari Sudilam. Kreativitas musikal yang dilakukan Sudilam setidaknya mencakup empat hal yaitu, (a) ide kreatif yang dikembangkan dalam aktivitas bermusik. Pada aktivitasnya bermusik, Sudilam rupanya membuka luas ruang ide kreatif tersebut. Inti dari kegiatan bermusiknya adalah sebagai media menarik perhatian dan identitas berdagangnya. Namun, Sudilam juga mampu mengembangkan idenya sehingga musiknya dapat membuka peluang interaksi secara langsung dengan calon pembeli. Selain itu, Sudilam juga menempatkan karya musiknya sebagai ruang untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan yang mengajak pendengarnya untuk introspeksi terhadap kehidupan di lingkungannya.

(b) Pada beberapa karya musik Sudilam, terdapat karya-karya lagu yang rupanya merupakan hasil dari gubahan lagu yang sudah pernah ada. Seperti lagu “Kodok Ngorek” dan “Jo-ijo”, Sudilam melakukan gubahan pada beberapa bagian teks lirik dengan motivasi penyesuaian teks tersebut dengan aktivitasnya berdagang. Pada teks tersebut disisipkan beberapa ajakan untuk membeli Arbanat yang tersampaikan dengan lagu ditujukan untuk calon pembeli. Selain menggubah teks lagu, Sudilam juga melakukan pengubahan pola nada dan ritme tujuannya untuk penyesuaian kenyamanannya bermain musik dengan iringan instrumen tunggalnya yaitu rebab.

(c) Kreativitas Sudilam juga ditampakkan dari kualitas penciptaan dari lagu-lagu barunya. Pada deretan kekaryaan Sudilam, terdapat lagu-lagu karya cipta dari Sudilam sendiri. Lagu-lagu baru tersebut ada yang bersifat diciptakan dengan persiapan dan ada yang diciptakan secara spontan terjadi dalam aktivitasnya berdagang. Yang menarik pada lagu-lagu ciptaan Sudilam jenis ini adalah ia tidak terferensi oleh karya-karya yang sudah pernah ada. Selain menciptakan lirik, Sudilam juga selalu memberikan ruang khusus untuk menunjukkan permainan solo rebab-nya yang selalu rumit. Lagu-lagu ciptaan Sudilam juga tidak terpaku pada sebuah struktur yang pasti. Pada beberapa lagu ciptaannya sendiri ia selalu berubah-ubah dalam men-struktur lagunya.

(d) Kreativitas Sudilam yang terakhir ada pada bentuk permainan rebab-nya. Rupanya Sudilam juga menemukan teknik-teknik permainan rebab secara mandiri. Setidaknya terdapat empat teknik permainan rebab yang selalu digunakan dan dieksplorasinya yaitu teknik *rangkep*, *plurut*, *besot*, dan *gedag* yang sesungguhnya terferensi oleh permainan rebab Jawa. Keempat teknik ini selalu diformulasikannya menjadi satu kesatuan permainan yang bersifat *unison*. Capaiannya adalah menarik perhatian pendengarnya dengan permainan musik yang memukau.



## DAFTAR PUSTAKA

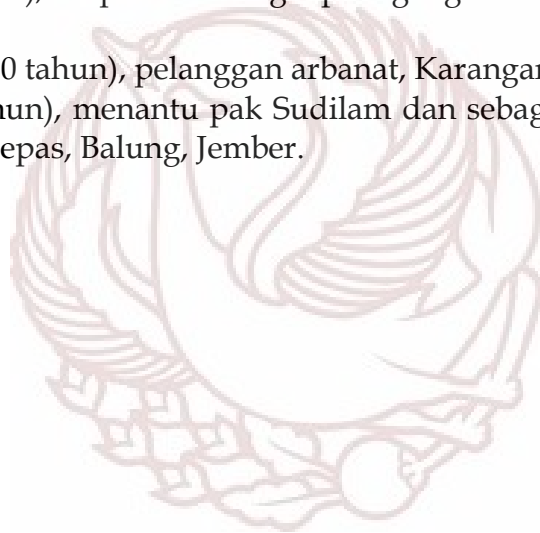
- Ali, M. & Asrori, M. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ali, Matius. *Seni Musik SMA Kelas XII*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Anik, Pamilu. *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Buku Kita, 2007.
- Basu Swastha DH. *Azaz-Azaz Marketing*. Yogyakarta: Liberty, 2004.
- Bambang Sugiharto. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Pustaka Matahari, 2015.
- Benamou, Marc. *Rasa: Affect and Intuition in Javanese Musical Aesthetics*. Oxford University Press, 2010.
- Caca Sopandi . "Gamelan Selap, Kajian Inovasi pada Karawitan Wayang Golek Purwa". Program Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Tesis S2. 2006.
- Jacob, Sumadjo. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Merriam Allan P. *The Antropology of Music*, United States of America: North Western University Press, 1964.
- Macr Gobe. *Enotional Branding: Paradigma Baru untuk Menghubungkan Merk dengan Pelanggan*. Terjemahan. Bayu Mahendra. New York: PT Gelora Aksara Pratama, 2001.
- Mc Quail, Denis. *Communication Models for the Study of Mass Communications*. New York: Longman 1993.
- Putranto Muhammad Fajar. "Citra Pelantunan Suara Musikal Penjual Makanan Keliling di Perumnas Mojosongo Surakarta". Karya tulis yang ditujukan untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1, Program Studi Etnomusikologi, ISI Surakarta, 2015.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2001.
- Supanggah Rahayu. *Bothekan Karawitan 1*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.2002.
- Supanggah Rahayu."Garap: Suatu Konsep Pendekatan Kajian Musik Nusantara". Dalam Waridi, (ed). *Menimbang Pendekatan: Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan bekerjasama dengan Program Pendidikan Pasca Sarjana dan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. 2005.
- Sumarsam. *Inner Melody in Javanese Gamelan*. In *Source Reading in Javanese Gamelan and Vocal Music*, v.1. Judith Becker Alan Feinstein, (eds). Ann Arbor: The University of Michigan Center for South and Aoutheast Asian Studies, 1984.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung :Penerbit ITB, 2000.
- Santosa. *Komunikasi Seni:Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press Surakarta,2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suseno Boy. "Kreativitas Gaya Musikal dalam Permainan Gitar, Studi kasus: Gitaris Bobby Budi Santosa". Karya tulis yang ditujukan untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1, Program Studi Etnomusikologi, ISI Surakarta, 2014.
- Upandi, Pandi dkk. *Gamelan Salendro*. Bandung: Lubuk Agung. 2011.
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Wrahatnala Bondet "Ngamen, Sebuah Perjalanan Kreativitas" karya tulis yang ditujukan untuk persyaratan mencapai derajat Magister S-2, Program Studi Pengkajian Seni, Minat Musik Nusantara, STSI Surakarta, 2006.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010,

### DAFTAR NARASUMBER

Parlan (73 tahun), berprofesi sebagai pedagang arbanat, Kebonsari, Sukun, Malang.  
Senin (65 tahun), berprofesi sebagai pedagang arbanat, Gamping Rejo, Putih, Kediri.  
Sudilam (93 tahun), berprofesi sebagai pedagang arbanat, Klatakan, Tanggul, Jember.  
Sahrul rahmat (40 tahun), pelanggan arbanat, Karanganyar, Ambulu, Jember.  
Sulaiman (55 tahun), menantu pak Sudilam dan sebagai penerjemah bahasa. Curah Tepas, Balung, Jember.



## LAMPIRAN

### A. Foto-Foto Penelitian



**Foto 1.** Bapak Sudilam sedang berjualan di Madrasah 01 Ambulu, Kabupaten Jember. (Foto: Fauriza Atim Amrullah, 2015)



**Foto 2.** Bapak Sudilam yang sedang istirahat di perkebunan sambil memainkan beberapa lagu. (Foto: Fauriza Atim Amrullah, 2016)



**Foto 3.** Bapak Sudilam memainkan alat musik untuk mengundang para pembeli  
(Foto: Fauriza Atim Amrullah, 2016)



**Foto 4.** Bapak Sudilam sedang membuatkan Arbanat kepada pembeli  
(Foto: Fauriza Atim Amrullah, 2016)

## B. Daftar Lagu Sudilam

### 1. Kodok Ngorek

*kodok ngorek kodok ngorek ngorek pinggir kali  
Teot teblung teot teblung teot-teot teblung  
Bocah pinter bocah pinter mbesok dadi dokter  
Numpak opo numpak opo numapak helicopter  
Bocah nakal bocah nakal jalok dijamoni  
Jamu opo jamu opo temulawak pait*

### 2. Jo Ijo

*“iJo ijo arane opo yak’e  
Iku arane jagung  
Cangkol jagung a sabeh  
Cangkol-cangkol milih kompoy  
Gegere sampek garing  
A benyakan tang panasane  
Anggo ngopeni oreng-orepaning*

### 3. Pancoro

*Ngedangi pancoro puja puji  
Balake sendang bangsal  
O ramba adu ramben  
A duh secang sak polahe hek a hek  
Muda mudi mugi secang  
Sak makna ne  
Tuku ndook*



### C. Biodata Penulis

Nama : Fauriza Atim Amrullah  
 Tempat, Tgl.Lahir : Jember, 10 November 1990  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Agama : Islam  
 Alamat : Jl. Basuki Rahmat Dusun Sumberan,  
 Rt : 001 Rw : 020 Kecamatan Ambulu,  
 Kabupaten Jember  
 Tinggi, Berat Badan : 170 Cm, 50 Kg  
 No.Hanpone : 081227041987

### Riwayat Pendidikan

TK AISYAH AMBULU : 1995 - 1997  
 SD NEGERI 03 AMBULU : 1997 - 2003  
 SMP PGRI AMBULU : 2003 - 2006  
 SMA BIMA AMBULU : 2006 - 2009  
 INSTITUTE SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA : 2010 – Sekarang



**Pengalaman Berkesenian**

- ✓ Juara 1 parade musik di SMA, 2007
- ✓ Juara 1 festival musik di SMA, 2007.
- ✓ Mewakili SMA di ajang kompetisi jingle dear 2007-2009.
- ✓ Pernah bergabung di komunitas Kopi Musik ambulu, Kabupaten Jember.
- ✓ Mewakili komunitas Kopi Musik ambulu di ajang kompetisi musik MLD Jazz, Jember 2017.

**Pengalaman Kerja**

- ✓ Pernah menjadi guru les privat musik di Jember.
- ✓ Pernah menjadi owner di Art Caffé
- ✓ Sebagai Team di Weeding Organizer di Tata Rias Pengantin (Bella).